KAJIAN ANTROPOLOGI INDUSTRI MEDIA DAN TEORI MASYARAKAT MASSA

ABSTRAK

Ada sejumlah argumen pokok mengapa media massa amat perlu dan mendesak, tidak hanya sebagai bahan (artefak budaya) untuk sumber kajian ebrografi, tefapi j.tgu sebagai obyek atau subyek kajian ebrografi atau antropologi." Pertama, media massa kini menjadi sumber dominan untuk memperoleh citra realitas sosial serta interpretasinya dan penilaiannya. Bahkan, media cenderung membentuk pencitraan dan penilaiannya sendiri yffigsecara tidak sadar mendapat persetujuan massa atau khalayak media. Dalam banyak hal, apa yang dikatakan pubtik tentang suatu peristiwa atau persoalan, adalah apa yang didapat mereka dari media massa. Penilaian publik tentang suatu peristiwa lebih mempakan penilaian media tentang peristiwa tersebut. Kedua, media itgu menjadi wahana Pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian bentuk seni dan simbol, tetapi juga dalam pengertian tatacara, mode, gaya hidup dan normanorma. Budaya massa atau budaya pop cenderung menjadi budaya dominan karena terus menerus diproduksi media massa. Pada sisi inilah media massa lebih menjadi agen kebudayaan terpenting dan menyingkirkan atau setidaknya menggantikan agen-agen lain, seperti keluarga, sekolah, lembaga-lembaga agama, dan lain-lain. Ketiga,media sebagai sebuah institusi sosial memiliki peraturan dan norma-norma sendiri yang menghubungkan dirinya dengan institusi lainnya atau dengan masyarakat. Sementara pada pihak lain, Satu hal yang menarik adalah bahwa justru studi-studi antropologi tentang cyber mectia dan internet cukup berkembang di Amerika Serikat. Misalnya Cristine Hine menulis buku Wrtual Ethnography,Sage Publications, London, Thousand Oaks, NewDelhi, 2000. Menurut Hine, kajian anbropologi harus mulai memasuki dunia on-line atau virtual yang kini sudah menjadi kenyataan sosial dan kebudayaan manusia. Meskipun akan menghadapi sejumlah masalah pada tingkat metodologi, Hine optimis bahwa virtual ebrografi akan berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi internet dengan berbagai implikasinya dalam hubungan sosial. Dengan kata lain studi etno-media, terutama media offJine (media

tradisional, pers,TV dan radio) nampak ketinggalan dan kurang mendapat perhatian para ahli media ataupun antropolog. Argumen ini disusun berdasarkan buku Denis McQuail, Tbori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1989. 136 Akhmad Zaini Abar, Ke Arah Studi "Etno-Media" media iugu diatur oleh institusi-institusi lainnya. Etika media d,apat strara otonom didefinisikan sendiri oleh media, tetapi jnga merupakan hasil dari interaksi dengan pihak di luar media. Medii pudu suatu ketika menjadi rezim politik dan kebudayaan, dan pada saat yang lain dia lebih menjadi alat rezim politik yang otoriter. Keempaf, media massa merupakan sumber kekuatan -alat kontrol, manajemen dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya. KeJima, media merupakan lokasi atau forum yang semakin berperan untuk menampilkan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan masyarakat, termasuk aspirasi dan ekspresi masyarakat. Posisi inilah yang membuat media menjadi ajang perebutan kelompok sosial. Keenam, sebagai suatu organisasi yang kompleks, dengan pembagian kerja dan jenis kualifikasi profesional yang beragam, karena itu media massa menuntut sebuah manajemen yang profesional pula dan sumber daya manusia yang punya kualifikasi keterampilan tertentu. Dibandingkan dengan organisasi birokrasi pemerintah seperti Pemda misalnya, organisasi media massa, tenfu saja lebih rasional dalam deferensiasi dan fungsi serta dalam hal kapabilitas dan keterampilan tenaga kerja. Ketujuh, media sekarang ini menjadi industri penti.g, yang berubah dan berkembang menciptakan lapangan kerja, barang dan jasa, menghidupkan indushi lain (melalui promosi). Unfuk menekankan pentingnya bagian yang terakhir ini, dapat dikemukakan di sini bahwa dalam logika umum industri dan bisnis produk massal, tanpa dukungan iklan media massa, barang-barang atau jasa-jasa yang mereka produksi tidak diketahui masyarakat dan tidak laku dijual. Dengan argumen-argumen inilah, studi erno-media menjadi p"_"ti.g, baik untuk mengkaji fenomena media massa yang menjadi kekuatan pengendali alam pikiran publik selain mempunyai dampak sosial budaya dan ekonomi politik yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat dalam perspektif antropolos. Selain itu, studi etno media menawarkan wilayah kajian dan perspek tif "bartt" bagi ilmu komunikasi

maupun antropologi, selain juga untuk membangun sebuah metode antropologi untuk mendekati realitas problematik media massa.

Kata kunci : Antropologi, media, media massa, masyarakat

Antropologi media adalah bagaimana media dilihat dari teropong ilmu antropologi mungkin seperti halnya, bagaimana pengaruh sebuah media terhadap perilaku seseorang atau bagaimana dasar tradisi komunikasi dalam sebuah masyarakat berkembang.

Antropologi media berkembang menjadi dua kelompok yaitu kajian mengenai produksi dan konsumsi media dan kajian tentang ritual, mitos, religi dan ilmu-ilmu yang biasa dibahas dalam antropologi

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan media masa yang berkaitan dengan budaya seperti akulturasi, difusi, dan globalisasi

Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing.

Difusi adalah suatu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu kelompok ke kelompok yang lain.

BUDAYA DAN MEDIA MASSA

Media massa adalah sebagai alat produksi dan sarana penyaluran yang bisa menimbulkan suatu budaya karena peran media di tengah kekuasaan social, hubungan dengan masyarakat, hubungan dengan internal organisasi media.

Konteks produksi budaya media dari peran komunikator massa, ke organisasi media, sampai kepada institusi media dan diterima masyarakat, dan akan membentuk suatu budaya baru.

Variabel yang menjadi keanekaragaman internal media adalah tipe media, skala dan jangkauan operasi, kewajiban kerja atau fungsi.

ORGANISASI MEDIA DI TENGAH KEKUATAN SOSIAL

Seperti yang kita ketahui organisasi yang ada seperti wartawan, teknologi, pemasaran dan redaktur dan ditambah dengan institute media yang telah dibantu oleh teknologi dan tak lupa teknik dan manajemen sangat penting terhadap pelaksanaan media.

Hubungan yang berkaitan dengan organisasi media yaitu hubungan dengan masyarakat, hubungan dengan klien, hubungan dengan sumber dan khalayak.

Komponen yang berkaitan dengan hubungan media dan masyarakat adalah, akses, sasaran organisasi media, netralitas dan komunikator massa

Hubungan media dengan klien adalah sumber dana, professional media, media public dan media yang beriorentasi pada pasar

Hubungan dengan sumber adalah dikaitakan sebagai penjaga gerbang dalam seleksi sumber, seleksinya adalah memanfaatkan layanan badan pemasok berita, pengamatan langsung dan pengumpulan informasi

MEDIA DAN MASYARAKAT

media tidak hanya dengan sistem pesan, namun sistem relasi sosial, organisasi ekonomi, self-preservation selektif, dan etos tentang dunia yang menjadi landasan peradaban Barat.

Kerangka yang menghubungakan antara media dan masyarakat adalah dari realitas diketahui oleh masyarakat yang sebagai sumber informasi dan disampaikan kepada media, dan media menyampaikan kepada audiens.

KEBIJAKAN DAN KEPEMILIKAN

Beberapa kebijakan media antara lain : Profesionalisme, hak asasi manusia, komunikasi global versus portal, batas-batas negara dan kebebasan berbicara dan proteksi media

FENOMENA MEDIA MASSA DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN

Beberapa fenomena pada media massa : Adanya masyarakat informasi, teknologi digital yang semakin canggih, kebebasan memproduksi suatu berita dan pengguna internet yang semakin pesat

Dan hubungan nya kepada kehidupan masyarakat modern adalah terjadinya perubahan social budaya, modernisasi dan pembangunan politik ekonomi dan trend yang mudah dikonsumsi oleh masyarakat seakan menguatkan posisi media massa untuk berinovasi dan terus memproduksi.

TEMA UTAMA DARI TEORI MEDIA DAN MASYARAKAT

- Kekuasaan dan ketidakseimbangan
- Integrasi social dan identitas
- Perubahan social dan pembangunan
- Ruang dan waktu

TEORI MEDIA DAN MASYARAKAT MASSA

- Masyarakat diorganisasi secara sentral dan skala besar Publik menjadi terpisah ke dalam bagian bagian yang kecil, Media tersentralisasi dengan transmisi satu arah orang menjadi bergantung pada media untuk identitas mereka, media digunakan untuk memanipulasi dan mengkontrol.
- Control dan logika menjadi kekuatan penentu utama
- Struktur media yang selalu mengarah ke monopoli
- Integrasi global dari kepemilikan media semakin bekembang
- Fungsi media dalam masyarakat untuk memberikan informasi, menjadi penghubung, penerus informasi dan hiburan
- Terdapat efek buruk yang tidak direncanakan yang dapat diklasifikasikan sebagai disfungsi
- Masyarakat sebagai konstruksi media memberikan bahan untuk realitas
- Makna diberikan oleh media namun dapat di nego atau ditolak
- Media secara selektif mereproduksi makna tertentu
- Media tidak dapat memberikan pandangan objektif mengenai realitas social

- Teknologi merupakan hal dasar dalam masyarakat
- Revolusi komunikasi mengarahkan kepada revolusi sos
- Meningkatkan produksi dan aliran informasi
- Trend globalisasi meningkat
- Ruang dan waktu menjadi semakin dekat

KOMUNIKASI DAN PERUBAHAN BUDAYA DAN TEKNOLOGI

Budaya komersial menjadi salah satu factor terjadinya perubahan karena perbedaan antara realitas sebenarnya dan realitas palsu tidak lagi penting, media massa memberikan berbagai gambaran mengenai realitas palsu yang sangat banyak sehinggak khalayak sulit membedakan dengan realitas sebenarnya, contoh The Truman Show

Tema dalam teori media buduaya adalah kualitas dari budaya massa, Sifat budaya popular, Dampak dari teknologi, Globalisasi, Identitas, Gender, dan teknologi

Point utama dalam teori budaya kritis Budaya massa merupakan gambaran dari masyarakat kapitalis Budaya massa menghasilkan kesadaran palsu Komodifikasi adalah proses utama Budaya massa memiliki ideologi hegemoni Ideologi dapat diartikan secara berbeda dan bahkan diputarbalikkan Budaya populer dapat dibedakan dari budaya massa.

MEDIA BARU DAN TEORI BARU

Media baru bisa menciptakan teori baru dikarenakan media baru tercipta atas berita yang disampaikan nya sudah berinovasi dan hampir membahasa segala aspek, hal demikian lah yang membuat terciptanya teori baru dikarenakan fungsional dan arti dari media baru itu bisa di riset berdasarkan sains dan teknologi.

Karakteristik yang membedakan media lam dan baru adalah :

- Interaktivitas
- Kehadiran social
- Kekayaan media

- Otonomi, privacy dan personalisasi

Teknologi atau kebebasan ?

Jawabannya adalah teknologi bisa jadi hanyalah kebebasan semu

Teknologi sebagai penyeimbang atau pembeda ?

Pembeda bagi orang yang tidak punya teknologi yang canggih

TEORI NORMATIF DARI MEDIA DAN MASYARAKAT

Inti: Media diminta untuk tidak membahayakan Sumber: (1) aturan tidak tertulis, (2) tekanan eskternal, (3) konteks historis peran media sebagai pembawa berita dan pembentuk pendapat, (4) hukum ad hoc, (5) faktor lain (politik, budaya dan ekonomi). ϖ Media umumnya cenderung kurang menyukai setiap upaya untuk mengarahkan peran mereka dalam masyarakat karena prioritas tuntutan pasar

EKSPETASI NORMATIF YANG DIHARAPAKAN DARI MEDIA

- Teori social politik dari Press
- Praktek jurnalisme yang professional
- Public sebagai warga negara yang opininya harus di dengar
- Public sebagai audiens
- System pasar dari media
- Pengaruh media pada pihak-pihak tertentu dalam masyarakat.

TUGAS

ANTROPOLOGI MEDIA DAN BUDAYA MASSA

Oleh :

Nama : Winarti

Nim :171910030

kelas : IK 7B

Mk : Culture Studies

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS BINA DARMA PALEMBANG

TAHUN 2020

ABSTRAK

Kemunculan media yang semakin marak, diikuti dengan fenomena Yellow Journalism pada awal abad 20 mendorong lahirnya perdebatan atas peran media. ¤ Mereka yg skeptis dengan perkembangan media menganggap bahwa pada titik dimana media mencapai kemapanan, maka ankan mendorong muculnya oligopoli –terkonsentrasinya sejumlah perusahaan besar di bwah beberapa perusahaan besar.
Teori Masyarakat Massa (Ginner 1979) "Menekankan ketergantungan timbal-balik antara intitusi yang memegang kekuasaan dan integrasi media terhadap sumber kekuasaan sosial dan otoritas."
Teori ini memandang bahwa media memiliki kekuatan yang besar untuk membentuk persepsi kita tentang dunia sosial kita, dan menggerakkan tindakan kita, dan sering kali hal tersebut terjadi tanpa diikuti kesadaran kita.
Antropologi media merupakan perpaduan antara dua hal yaitu ilmu antropologi dan ilmu media. Kajian ini berkembang menjadi dua kelompok, yaitu :
1. Kajian mengenai produksi dan konsumsi media, yaitu berkaitan dengan sistem media, bisnis, dan industri hiburan.

2. Kajian mengenai ritual, mitos, religi, dan simbol-simbol, yang biasanya dibahas dalam ilmu antropologi

AKULTURASI Menurut sosiolog Gillin dan Raimy akulturasi adalah proses budaya dalam suatu masyarakat yang dimodifikasi dengan budaya lain. Terjadinya proses ini diakibatkan dari aktivitas kontak sosial dengan budaya lain yang berdampak pada munculnya proses akulturasi. Secara lebih luas, akulturasi adalah proses adaptasi kebudayaan dengan tetap mempertahankan kebudayaan lama. Sehingga proses ini tidak berjalan secara tunggal, melainkan terjadi secara dinamis.
Sedangkan sosiolog Dr. Trina Harlow mencontohkan proses akulturasi seperti sebuah mangkuk salad. Ibaratnya di dalam mangkuk itu berisikan berbagai jenis bahan makanan yang masing-masing tetap independen tetapi bercampur dan meningkatkan posisi satu sama lain. Terkait dengan prosesnya, terdapat berbagai perdebatan teori apakah proses ini dilakukan oleh individu ataupun kelompok. Menurut Devereux dan Loeb, akulturasi merupakan proses kelompok tanpa

mengacu pada peran individu. Hal tersebut karena kelompok dijadikan sebagai kepentingan konstituen dalam suatu budaya.

Sedangkan menurut Dohrewen dan Smith mengatakan bahwa meskipun kelompok sebagai elemen penting dalam akulturasi, tetapi memiliki pengaruh terhadap peluang akulturasi individu. Keseluruhan perdebatan tersebut ditegaskan kembali oleh Gillin dan Raimy, dan Eaton bahwa pada akhirnya akulturasi dapat terjadi pada keduanya, baik individu maupun kelompok.
Dalam analisis tingkat kelompok, akulturasi mungkin menunjukkan perubahan orientasi nilai dan juga adopsi nilai-nilai kelompok lain. Akan tetapi hal tersebut bukanlah kondisi utama yang diperlukan agar akulturasi bisa diciptakan. Melainkan hal tersebut diciptakan melalui nilai dan sikap yang dilakukan tanpa paksaan.
Contoh alkuturasi dalam bidang arsitektur atau bangunan antara lain, bangunan keraton yang merupakan perpaduan antara gaya arsitektur Jawa, Eropa, Arab, dan China.
Gemeinschaft, gambaran tentang masyarakat tradisional ¤ memiliki ikatan yang kuat, adat istiadat dan aturan yg kaku ¤ memiliki hubungan personal yang didasarkan pada garis keturunan dan adanya kontak langsung.
Gesellschaft, gambaran tentang masyarakat modern ¤ Orang terikat dalam institusi sosial yang lemah berdasarkan pilihan rasional ketimbang adat istiadat ¤ Hubungan sosial menjadi lebih formal dan impersonamengacu pada peran individu. Hal tersebut karena kelompok dijadikan sebagai kepentingan konstituen dalam suatu budaya.

Sedangkan menurut Dohrewen dan Smith mengatakan bahwa meskipun kelompok sebagai elemen penting dalam akulturasi, tetapi memiliki pengaruh terhadap peluang akulturasi individu. Keseluruhan perdebatan tersebut ditegaskan kembali oleh Gillin dan Raimy, dan Eaton bahwa pada akhirnya akulturasi dapat terjadi pada keduanya, baik individu maupun kelompok.
Dalam analisis tingkat kelompok, akulturasi mungkin menunjukkan perubahan orientasi nilai dan juga adopsi nilai-nilai kelompok lain. Akan tetapi hal tersebut bukanlah kondisi utama yang diperlukan agar akulturasi bisa diciptakan. Melainkan hal tersebut diciptakan melalui nilai dan sikap yang dilakukan tanpa paksaan.
Contoh alkuturasi dalam bidang arsitektur atau bangunan antara lain, bangunan keraton yang merupakan perpaduan antara gaya arsitektur Jawa, Eropa, Arab, dan China.
Gemeinschaft, gambaran tentang masyarakat tradisional ¤ memiliki ikatan yang kuat, adat istiadat dan aturan yg kaku ¤ memiliki hubungan personal yang didasarkan pada garis keturunan dan adanya kontak langsung.
Gesellschaft, gambaran tentang masyarakat modern ¤ Orang terikat dalam institusi sosial yang lemah berdasarkan pilihan rasional ketimbang adat istiadat ¤ Hubungan sosial menjadi lebih formal dan impersonal

KOMUNIKASI DAN PERUBAHAN BUDAYA&TEKNOLOGI
Budaya Komersial = Budaya Postmodern

- • Jean Baudrillard (1983) memperkenalkan konsep simulakrum yang menjelaskan bahwa perbedaan antara realitas yang sebenarnya dan realitas palsu tidak lagi penting

- • Media massa memberikan berbagai gambaran mengenai realitas palsu yang sangat banyak sehingga khalayak sulit membedakannya dengan realitas yang sebenarnya Contoh : The Truman Show

Karakteristik Kunci yang membedakan Media Lama dan Baru dari Perspektif Pengguna

- • Interaktivitas
- • Kehadiran sosial
- • Kekayaan media
- • Otonomi
- • Kegunaan untuk permainan dan hiburan
- • Privacy
- • Personalisasi

Nama : Abdullah Zaher

NIM : 171910040

KAJIAN ANTROPOLOGI INDUSTRI MEDIA DAN TEORI MASYARAKAT MASSA

KONSEP

1. Antropologi media merupakan perpaduan antara antropologi dan ilmu media.
2. Kajian antropologi media berkembang menjadi 2, yaitu:
    a. Kajian produksi dan konsumsi media
    b. Kajian ritual, mitos, religi dan simbol-simbol
3. Pendekatan yang dilakukan antropologi media adalah pendekatan media massa melalui budaya

DIFUSI KEBUDAYAAN

1. Dufisi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan secara luas.
2. Dalam difusi, hanya menerima unsur-unsur budaya asing yang bermanfaat saja.
3. Proses difusi budaya akan berjalan terus selama adanya interaksi.
4. Media massa dan teknologi komunikasi memiliki andil yang cukup besar terhadap terjadinya difusi

AKULTURASI

1. Akulturasi adalah proses pertukaran budaya hingga terbentuk budaya sendiri.
2. Agen akulturasi ialah orang yang membawa budaya asing kedalam suatu kelompok.
3. Agen akulturasi menggunakan saluran tertentu seperti media massa, pemerintah, sampai selebriti.
4. Kemiripan budaya asing dan budaya pribumi merupakan faktor penunjang penting dalam proses akulturasi.
5. Budaya asing yang di pertukarkan umumnya bersifat simbol dan bahasa.

SIMBOL DAN BAHASA

• Simbol adalah suatu gambaran yang diartikan sesuai dengan kesepakatan bersama.

• Bahasa adalah rangkaian kata yang dapat di mengerti semua orang.

• Bahasa merupakan simbol terbesar dalam akulturasi.

• Dalam konteks antropologi media, simbol dan bahasa digunakan untuk menjelaskan fenomena atau realitas yang sedang berlangsung.

MEDIA MASSA DAN BUDAYA

• Konteks produksi budaya media

• Keaneka ragaman internal instuisi media

• Peran media di tengah kekuasaan sosial

• Hubungan dengan masyarakat

• Hubungan dengan internal organisasi media

• Hubungan dengan audiens

• Kegiatan organisasi media

• Faktor lain dan media lainnya

KEANEKARAGAMAN INTERNAL

A. Institusi media

• Tipe media

• Skala dan jangkauan operasi

• Kewajiban kerja atau fungsi

• Bentuk pemilikan, pengendalian, dan manajemen

B. Lima bentuk hubungan berkaitan dengan organisasi media:

• Hubungan dengan masyarakat

• Hubungan dengan klien, pemilik dan pemasok

• Hubungan dengan sumber

• Hubungan antarperan yang berbeda dalam organisasi

• Hubungan dengan khalayak

MEDIA DAN MASYARAKAT

Media tidak hanya dengan sistem pesan, namun sistem relasi sosial, organisasi ekonomi, self-preservation selektif, dan etos tentang dunia yang menjadi landasan peradaban Barat.

KEBIJAKAN MEDIA

• Profesionalisme

• Hak Azasi Manusia

• Kebebasan berbicara dan proteksi media

• Batas-batas negara

• Kebijakan masing-masing negara

• Penggunaan satelit & kebijakan Internasional

• Komunikasi global versus portal

• Kebijakan menyangkut eksploitasi informasi

FENOMENA MASSA, MEDIA MASSA DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT MPDERN

• Karakterisrik pesan-pesan kommas: Publicly, rapid dan transient.

• Karakterisrik audien: Large, heterogen dan anonim.

• Ciri kommas bersifat: langsung, satu arah, dan terbuka.

• Asumsi pokok media massa merupakan: Industri yang berubah, sumber kekuatan dan lokasi.

TEMA UTAMA DARI TEORI MEDIA DAN MASYARAKAT

- Kekuasaan dan ketidakseimbangan
- Integrasi sosial dan identitas
- Perubahan sosial dan pembangunan
- Ruang dan waktu

TEORI MEDIA-MASYARAKAT

- Teori Media-Masyarakat I : Masyarakat Massa
- Teori Media-Masyarakat II : Marxism dan Ekonomi Politik
- Teori Media-Masyarakat III : Fungsionalisme
- Teori Media-Masyarakat IV: Konstruksionisme Sosial
- Teori Media-Masyarakat V : DeterminismeTeknologi Komunikasi
- Teori Media Masyarakat VI : Masyarakat Informasi

KOMUNIKASI DAN PERUBAHAN BUDAYA&TEKNOLOGI

• Budaya Komersial = Budaya Postmodern

• Tema dalam teori media budaya: Kualitas dari budaya massa,Sifat budaya populer, Dampak dari teknologi, Globalisasi, Identitas, Gender, Ideolog.

EKSPEKTASI NORMATIF YANG DIHARAPKAN DARI MEDIA

- Teori sosial politik dari press
- Praktek jurnalisme
- Publik sebagai warga negara
- Publik sebagai audien
- Sistem pasar dari media
- Pengaruh media

Nama : Advent Michael Sinaga

Kelas : IK7A

Nim : 171910009

Abstark Kajian antropologi Budaya

“Makna Ulos Saput dan Ulos Tujung dalam Acara Kematian Adat batak”,

Ulos Saput dan Ulos Tujung adalah dua jenis ulos yang digunakan dalam acara kematian adat batak. Ulos Saput diberikan kepada orang atau jenazah yang meninggal dan ulos tujung diberikan kepada pasangan yang telah ditinggalkan. Dalam setiap acara adat bagi orang yang meninggal 2 ulos ini pasti ada bagi orang yang meninggal. Untuk itu penulis ingin meneliti bagaimana makna mengenai 2 ulos ini. Lewat penelitian ini penulis ingin melihat dan mengetahui makna kedua jenis ulos ini.

Di antara konsep-konsep kunci dalam antropologi, ruang (space) memegang posisi penting. Pada tahap pertama, relasi antara budaya dan ruang terlihat cukup jelas: hubungan spasial adalah variabel utama yang mempengaruhi perilaku dan alam pikiran manusia, sementara strategi metodologis utama dalam kajian antropologi berhubungan erat dengan batas-batas spasial lapang (field). Meskipun demikian, pada dekade terakhir hubungan antropologi dengan ruang menjadi menggelisahkan. Berawal dari kritik atas konsep budaya dan lapang, konseptualisasi atas ruang menjadi diperebutkan. Hasil dari perdebatan tersebut telah meninggalkan pelbagai macam fragmentasi dari suatu frase dan metafora yang mengacu pada beragam topik antropologis, mulai dari moving targets (target berpindah) dan bentang-budaya (ethnoscapes) global (Appadurai 1991) sampai ruang sosial transnasional, ruang diaspora (Brah 1996) atau budaya menetap (siting culture) (Olwig dan Hastrup 1997). Sebagaimana umumnya metafora-metafora, nilai mereka cenderung bersifat menyarankan daripada menganalisis (lihat Hauser-Schäublin dan Dickhardt 2003), teori antropologi tentang budaya dan ruang belum sepenuhnya diformulasikan. Untuk tujuan orientasi teoretis, antropolog mengacu pada perkembangan dalam disiplin lain seperti geografi, studi urban atau sosiologi. Tujuan dari makalah ini ada dua. Bagian pertama menyajikan pandangan singkat tentang perubahan relasi antropologi atas ruang, saya secara luas menggunakan ide Schoenfelder (2000) dan Tomforde (2006). Keduanya menyediakan ulasan tentang kemunculan antropologi ruang. Selain itu, ringkasan ini didasarkan pada pembahasan ruang dan budaya oleh Hauser-Schäublin. Pada bagian kedua, saya akan membahas beberapa masalah konseptual yang berhubungan dengan budaya dan ruang dalam studi terbaru mengenai diaspora dan jaringan transnasional. Untuk menggambarkan berbagai macam kemungkinan topik dalam penelitian antropologis mengenai ruang dan budaya, dua contoh dari studi lapangan terbaru ini dapat digunakan sebagai pendahuluan.

Pengantar - Dua Contoh Etnografi

Seperti di banyak kota pelabuhan lainnya, bagian dari bekas daerah pelabuhan kota Dublin telah berubah bentuk menjadi tempat mahal, blok apartemen yang diperuntukkan bagi pemilik dan penyewa. Mereka membentuk komunitas berpenjagaan ketat (gated communities) yang dekat dengan lingkungan pekerja lama yang masih dihuni bekas pekerja pelabuhan dan dianggap sebagai kelas bawah yang berbahaya. Di beberapa ruas jalan, perumahan mewah yang terjaga keamanannya dan perumahan yang dikelola masyarakat yang saling bersebelahan. Di lokasi pelabuhan tua Dublin, derajat organisasi sosial amat tinggi. Lembaga lingkungan bertetangga, serikat buruh, lembaga sukarelawan gereja dan tidak ketinggalan kedai local berfungsi sebagai simpul jejaring ikatan lokal yang padat di antara penduduk “lama”. Di apartemen “baru” yang terjaga keamanannya hampir tidak ada kontak pribadi sama sekali.

Umumnya, para penghuni adalah mereka-mereka yang muda, lajang, dan bekerja dalam jangka waktu yang panjang di kawasan bisnis yang terletak di pusat kota. Tapi di sini muncul struktur lingkungan di antara mereka setelah semua mengambil tempat di ruang virtual, Internet. Penghuni komunitas berkeamanan-terjaga mendirikan beberapa ruang berbincang (chat-rooms), di situ mereka dapat berkomunikasi, bertukar gosip dan berita tentang lingkungan mereka –

tanpa pernah bertemu dan bertatap muka sama sekali. Pusat bisnis dan perbelanjaan pusat kota Hamburg terkenal karena berbagai toko mewah dan pusat perbelanjaan yang mahal. Pada zona pedestrian, bagian dari ruang urban sering diprivatisasi oleh penggabungan dengan pusat perbelanjaan (mal) dan lorong. Dekat dengan stasiun kereta api utama (Hamburg Hbf), lokasi ini juga merupakan titik kedatangan dari banyaknya tunawisma dari daerah lain di Jerman ke Hamburg. Jumlah tunawisma di Hamburg diperkirakan melebihi tiga ribu orang dan setidaknya seratus orang dari mereka hidup langsung di sekitar area pusat bisnis. Mereka sering melakukan perampasan ruang urban untuk tempat tinggal, minum, bersosialisasi, dan mencari nafkah dengan mengemis atau menjual majalah tunawisma jalanan sehingga kerap menimbulkan konflik kepentingan dengan para pebisnis dan pemerintah kota.

Budaya keseharian tunawisma di jantung kota Hamburg sebagai studi etnografi telah menunjukkan menjadi seorang tunawisma lebih daripada sekadar kehilangan sebuah tempat untuk menetap. Budaya tunawisma terdiri dari seperangkat pengetahuan, aturan-aturan sosial, 2 Astrid Wonneberger, komunikasi pribadi terkait dengan penelitian proyek proses transformasi urban di lokasi dan strategi bertahan yang kompleks secara materiel dan emosional yang harus dipelajari dalam waktu singkat. Terkadang, pengetahuan budaya ini diajarkan pada pendatang baru dalam bentuk hubungan mentor-peserta pelatihan oleh tangan-tangan terampil para mentor berpengalaman yang mengajarkan strategi hidup di jalanan pada pendatang baru. Sebagaimana penelitian terbaru telah menunjukkan (Kokot 2004), bagian terpenting dalam pengetahuan budaya ini adalah soal ruang. Ruang urban diklasifikasikan menjadi tempat yang aman dan tidak aman untuk tidur, sumber makanan dan tempat yang baik untuk menipu dan mengemis.

Tunawisma laki-laki di Hamburg diatur dalam kelompok-kelompok yang longgar, pendatang baru secara eksplisit harus mempelajari aturan ketat terkait dengan distribusi wilayah (teritorial) serta aturan kepemilikan dan pertahanan dari tempat yang baik untuk tidur atau mengemis. Kenyataannya, para tunawisma di perkotaan ini memiliki pengetahuan yang sangat baik tentang ruang urban yang sangat berbeda dari pengetahuan umumnya. Baru-baru ini, pengetahuan budaya spesifik ini telah digunakan untuk mengembangkan panduan keliling kota yang dipandu oleh tunawisma untuk turis dan orang-orang yang tertarik. Bentuk “terjemahan budaya” ini telah cukup menjadi kesuksesan publik (Kokot 2004).

Antropologi dan “Ruang” sampai 1980an

Ini berjalan tanpa menyebutkan bahwa lapang (field) tidak lagi secara spasial didefinisikan sebagai situs antropologi yang secara naif diartikan datang (enter), pergi (leave) dan dating kembali (return to) (Lovell 1998; Olwig 2004; Olwig dan Hastrup 1997), karena gagasan budaya yang dibatasi secara spasial berakar dalam wilayah yang berbeda sepenuhnya telah didekonstruksi. Konsep wilayah-wilayah budaya telah lama dibuang bersama dengan latar belakang Romantisme Jerman abad ke-19. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti menghilangkan ruang sama sekali dari penelitian antropologis. Justru, kebalikannya. Sejak 1980-an telah ada sejumlah publikasi yang memperjuangkan makna ruang dalam antropologi. Kurang

lebih pendapat terletak pada dua kategori. Pada perdebatan tentang globalisasi, jaringan mendunia dan migrasi baru dipandang sebagai faktor-faktor yang melemahkan ikatan budaya dan populasi manusia lokal. Dengan kata lain, budaya dipandang sebagai didelokalisasi (de-localized) atau dideteritorialisasi (de-territorialized).3 Dalam perdebatan tentang refleksivitas dan konstruktivisme, argumen-argumen telah melangkah jauh ke depan. Sementara kajian globalisasi memfokuskan pada pembubaran hubungan-hubungan yang mapan antara ruang, budaya dan masyarakat, kelompok pascamodern telah mempertanyakan kategorikategori tersebut. Menurut Gupta dan Ferguson (1997), pengertian lapang itu sendiri harus dibuang sebagai instrumen kolonial "keliyanan". Meskipun demikian, terdapat juga penelitian 3 Konsep de-lokalisasi mengandung makna menghapus (sesuatu) dari tempat atau lokasi tertentu, atau dari keterbatasan lokal. Sedangkan de-teritorialisasi merujuk pada pemisahan praktik sosial, politik atau budaya dari tempat asal atau populasi mereka. Deteritorialisasi globalisasi merepresentasikan peniadaan batas-batas geografis. – IWS. 164 Kokot empiris yang masih berlangsung dan berusaha menyatukan kembali konsep-konsep ruang dan budaya. Saya akan kembali pada pernyataan ini di akhir ulasan makalah ini. Pertama, saya secara singkat menggambarkan perkembangan sampai tahun 1980-an. Sampai munculnya kajian globalisasi dan kritik kelompok pascamodern, ruang kurang lebih telah diterima begitu saja sebagai faktor konstan yang mengatur (menentukan) serangkaian tindakan, kepercayaan dan struktur yang oleh antropolog disebut budaya. Sampai tahun 1980-an, ruang tidak dianggap dalam perdebatan teoretis, tetapi secara implisit kurang-lebih disamakan dengan lingkungan fisik pada umumnya. Akibatnya, sebagai bagian dari alam, ruang disandingkan dengan budaya.

Upaya-upaya penentuan untuk menghubungkan keragaman budaya dengan lingkungan dapat ditelusuri ke zaman dahulu. Pada abad ke-18 dan ke-19 model semacam ini menjadi populer kembali, menetapkan dasar bagi teori-teori berciri nasional. Dalam pemikiran evolusionis, ruang, dalam kedok lingkungan fisik, dipandang sebagai faktor utama yang menentukan perbedaan derajat perkembangan budaya. Pada awal abad ke-20, pendekatan yang berbeda diusulkan. Lingkungan fisik tidak lagi dianggap sebagai penentu kebudayaan manusia, melainkan lebih memungkinkan sebagai strategi ekonomi dan organisasi sosial tertentu. Sejak 1950an, beragam pendekatan ekologi budaya menyediakan kerangka sistematis bagi penelitian relasi budaya dan lingkungan. Perkembangan dan perubahan budaya sekarang dilihat sebagai hasil dari proses adaptasi sistem sosial dengan lingkungan alam. Walaupun konseptualisasi naif dari "adaptasi", "alam", dan "lingkungan" telah diperdebatkan dari perspektif ekologi budaya, makna "ruang" sebagai bagian dari "lingkungan" tetap tidak diragukan lagi.

Gagasan tentang kesatuan ruang, budaya dan masyarakat juga dapat ditelusuri pada konsep "area budaya" (Jerman, Kulturkreisleher), yang mendominasi antropologi Jerman di awal abad ke-20. Ide yang terpisah dalam potongan mozaik, yang dibatasi secara spasial, dicirikan oleh dominasi karakteristik budaya tertentu (kebanyakan budaya material), yang akhirnya mengarah pada pengembangan sub-disiplin ilmu kawasan dalam antropologi.

Berdasarkan kritik Fardon (1990) tentang strategi lokalisasi, literatur antropologi dan ruang saat ini hampir simultan mengambil argumentasi melawan persamaan hakiki dari wilayah sosiospasial tertentu dengan ciri-ciri atau topik-topik budaya. Merujuk Appadurai (1991), konsepkonsep antropologi berbasis spasial telah berubah menjadi "penjara" yang sesungguhnya untuk antropologi kawasan: tidak ada lagi studi tentang India tanpa mengacu pada kasta, tidak ada studi tentang Afrika tanpa merujuk pada garis keturunan, dan tidak ada lagi studi Melanesia tanpa melihat pada sistem pertukaran ekonomi yang kompleks.

Pendekatan Dekonstruktivis

Kritisisme refleksi-diri dalam antropologi bukanlah temuan mutakhir. Proses dekolonialisasi, urbanisasi dan munculnya negara-bangsa baru telah menyebabkan penilaian Budaya dan Ruang kembali secara kritis mengenai pendekatan teoretis dan praktik kerja lapang (fieldwork) pada awal 1950-an. Tetapi pada 1980-an, penilaian budaya –oleh kerja lapang– maupun konstruksi dan reproduksi penulisan budaya pindah ke pusat perdebatan. Sisi subjektif pekerjaan lapangan dimasukkan ke dalam fokus hubungan antara kekuasaan peneliti dan subjek aslinya. Etnografi dikritik sebagai inskripsi fantasi kolonial ke dalam? menuju ke? sebuah reifikasi liyan. Konsekuensinya, dimensi spasial dari lapang juga dipertanyakan. Tahun 1997, setidaknya ada tiga publikasi berpengaruh menandai timbulnya diskusi tentang lapang sebagai lokasi dan situs penelitian antropologi: Culture, Power, Place: Eksplorations in Critical Anthropology dan Anthropological Locations (keduanya disunting Akhil Gupta dan James Ferguson) dan Siting Culture: The Shifting Anthropological Object (disunting Karen Olwig dan Kirtsen Hastrup). Prinsip dasar kontribusi dari publikasi tersebut dapat diringkas sebagai berikut: "kita tidak bisa menganggap setiap hubungan primordial antara masyarakat manusia, budaya dan ruang yang dihuni dan perbedaan budaya tidak harus dilokalisasi" (Schoenfelder 2000:28).

Posisi ini tidak hanya memiliki konsekuensi teoretis, tapi juga pada tingkatan metodologis. Penelitian lapang (fieldwork) tidak lagi membatasi diri pada penerapan prosedur standar seperti partisipasi dan wawancara dalam batas-batas sebuah wilayah tertentu. Di sisi lain, jika antropolog menanggapi secara serius klaim mereka dalam memahami dan menyuarakan keyakinan dan praktik aktor-aktor individual pada tingkat lokal, tidak ada yang menggantikan penelitian lapangan sebagai metode penyelidikan empiris. Dilema ini akan datang ke dalam fokus yang lebih tajam setelah pengenalan ide globalisasi.

"Kajian Globalisasi"

Berdasarkan penelitiannya di antara para migran dan pengungsi, Liisa Malkki (1997) secara tajam mengkritik gagasan metafora akar atau asal-usul (roots), yang mengatur kajian antropologis budaya dan ruang seperti wacana populer. Ide tentang masyarakat dan budaya berakar pada suatu wilayah tertentu, Malkki berpendapat dengan memberikan cara untuk membayangkan migran dan pengungsi sebagai elemen tercerabut atau tak berakar mengancam populasi alami dalam habitat mereka. Gagasan migran, pengungsi atau diaspora, sebagai gema

berbahaya yang tidak memiliki jiwa patriotis (Jerman, vaterlandlose Gesselen). Kritik Malkki baik merepresentasikan pandangan dekonstruktivis (mengambil perhatian konsep taken for granted dalam antropologi, serta konsekuensi teoretis berkenaan dengan migrasi dan pengasingan pada tingkat global).

Dalam antropologi, globalisasi merujuk pada meningkatnya keterkaitan dan ketergantungan dari tempat-tempat dan orang-orang berdasarkan berbagai jenis hubungan dan proses translokal. Taken for granted memiliki makna tidak menganggap atau tidak menghargai nilai dari suatu hal karena sudah sangat biasa terjadi. Bagi Hannerz, globalisasi adalah masalah meningkatnya keterkaitan jarak yang jauh, paling tidak melintasi batas-batas nasional, maupun dimungkinkan lagi antar benua (Malkki 1997:17).

Meningkatnya konsep ini belum berperan meningkatkan ketajaman analisis. Sementara itu,n istilah ini digunakan untuk merujuk pada pasar finansial maupun pariwisata internasional, konsumsi massa, migrasi massal, pola komunikasi dan peperangan kontemporer, dan ini hanya sedikit nama-nama untuk disebutkan. Dalam antropologi, fokus utama mengingatkan pada jaringan luas dunia dan peran mereka sebagai kendaraan proses budaya, yaitu membangun koneksi lokal/global. Pada konteks ini, proses deteritorialisasi telah ditandai sebagai konsekuensi tidak terelakkan dari globalisasi (Kearney 1995; Massey 1996). Sering istilah ini mengacu pada gagasan yang agak samar tentang melonggarnya ikatan pada lingkungan lokal, serta meningkatnya keterkaitan lokal dengan global, yang pada sisi lain dipandang membentuk fitur utama globalisasi itu sendiri. Dengan metafora yang samar, deteritorialisasi mengacu pada menghilangnya perbatasan, batas-batas dan lapangan antropologis. Menurut Gupta dan Ferguson (1997a:4) budaya "... tidak lagi menetap di suatu tempat." Kembali, penyelidikan empiris memberikan gambaran yang jauh berbeda. Ketika (paling tidak dari kemunculan global gerakan etno-nasionalis), pengertian terminologi lokal telah kembali mengemuka dalam debat antropologi. Hannerz (1996), sebagaimana yang lain, telah menekankan pentingnya interaksi hari ke hari (day-to-day) dan relasi langsung (tatap muka) untuk kepentingan produksi dan reproduksi budaya. Akibatnya, pada tingkatan lokal yangmana pengaruh global disaring, ditransformasikan dan dimasukkan ke dalam keyakinan dan praksis. Bagi Hannerz, tingkatan "lokal" adalah arena "bagi bermacam-macam pengaruh dating bersamaan, bertindak keluar dengan kemungkinan kombinasi yang unik, di bawah kondisikondisi khusus" (Hannerz 1996:27).

Pada model arus budaya global, Appadurai (1991) telah berusaha untuk memilah berbagai

proses global ke dalam lima kategori, yang disebutnya bentang-teknologis (technoscapes), bentangfinansial (financescapes), bentang-media (mediascapes), bentang-ide (ideoscapes), dan bentangbudaya (ethnoscapes). Dalam hal ini terminologi bentang (-scapes), yang meluas jauh melewati batas-batas regional dan nasional, diidentifikasikan olehnya menjadi beberapa macam pelaku yang seperti simpul dalam jaringan yang menyatukan aliran arus global berjalan melalui ikatan praktik budaya. Terminologi bentang dari Appadurai saling berhubungan tetapi di sana ada batas-batas dan fragmentasi di antara mereka. Sebagai contoh: dengan menjual barang-

barang milik mereka kepada turis Eropa Utara, para pengungsi Afghanistan bekerja sebagai pedagang kecil di jalan-jalan Thessaloniki membentuk simpul dalam bentang-budaya global. Dengan mempertukarkan berita dan pesan pribadi pada video dengan keluarga mereka yang ada di Afghanistan dan di tempat lain (diaspora), mereka mengambil bagian dalam bentang-media transnasional. Akan tetapi, sebagian besar dari mereka tampaknya hidup terputus dengan arus modal utama yang membentuk bentang-finansial global (Stroux 2006). Dalam model Appadurai itu, tingkatan lokal tidak hanya situs tempat proses global tercermin atau memiliki Budaya dan Ruang efek. Sebaliknya: hanya dengan interaksi tatap-muka dan praktik aktor lokal, keterkaitan global menjadi tercipta dengan sebenarnya. Studi konseptualisasi aktor-aktor lokal dan perampasan ruang menunjukkan dukungan empiris jauh ke depan bagi signifikansi abadi ruang dan lokalitas. Pada antropologi perkotaan, terdapat prosedur standar untuk meneliti peta mental dan representasi simbolik lain dari lingkungan spasial dan untuk memetakan praktik sehari-hari yang berhubungan dengan ruang urban. Mungkin karena penelitian semacam ini secara tradisional lebih dekat berhubungan dengan geografi atau perencanaan perkotaan, mereka tampaknya telah melangkah dalam perdebatan teoretis terbaru tentang yang seharusnya hilang dari lokal. Tapi studi terbaru, semacam Tomforde (2006), menunjukkan konseptualisasi tentang ruang mungkin memainkan peran penting dalam membentuk jaringan diaspora global. Di antara diaspora Hmong di Thailand dan tempat lainnya, model mental spasial didefinisikan dari Pengunungan Hmong berfungsi sebagai penanda pusat identitas Hmong. Gagasan menjadi orang gunung mengatur relasi orang Hmong dengan kelompok etnis lain serta tatanan kosmologis dan sosial mereka. Dalam model mental ini, gunung-gunung adalah entitas geografis dan model simbolik identitas, gunung-gunung tempat orang Hmong berada. Menyatukan Budaya dan Ruang: Masalah Teori dan Praktik Penelitian

Pada bagian kedua artikel ini, saya akan meninggalkan urutan kronologis untuk mendiskusikan beberapa masalah sistematis terkait dengan budaya dan ruang, karena keduanya hadir dalam studi empiris diaspora dan komunitas transnasional. Ruang, Budaya dan Praktik Sosial: Gagasan "Spasialitas Budaya" Argumen berikut mengandaikan pendekatan teoretis yang berpusat pada pelaku dengan fokus yang berbeda pada praktik budaya, sebagaimana yang diusulkan Bourdieu (1976) dan lainnya. Pada model ini, unit-unit penelitian secara eksplisit tidak didefinisikan sebagai kelompok yang dibatasi secara spasial: sebaliknya, peneliti berkonsentrasi pada jenis-jenis "praktik" yang ditularkan secara budaya (dipelajari atau diajarkan kepada orang lain sebagai anggota dari kategori sosial umum).

Pada pengertian ini, ruang masuk ke dalam gambar dengan tingkatan berbeda. Untuk memulai, pendekatan ini melampaui batas-batas unit spasial dari penelitian. Seperti antropologi perkotaan, studi migrasi dan penelitian diaspora telah menunjukkan bahwa pengetahuan budaya dan praktik budaya dapat ditularkan antara jaringan sosial yang tersebar luas melintasi batasbatas spasial. Sebagaimana contoh penelitian Dublin yang dikutip di pengantar menunjukkan bahwa jaringan sosial mendistribusikan pengetahuan budaya atau menghasilkan praktik budaya yang belum tentu ada di ruang fisik sama sekali.

Pada buku Kulturelle Räume - räumliche Kultur (2003), Hauser-Schäublin dan Dickhardt mengusulkan teori spasialitas budaya. Dalam artikel ini, saya tidak akan merujuk teori tersebut secara terperinci. Mungkin perlu dicatat bahwa dalam konteks teoretis, ruang tidak dianggap sebagai entitas abstrak atau hanya wadah bagi tindakan manusia. Sebaliknya, ruang dipandang sebagai konseptualisasi atau model budaya dan keduanya sebagai medium dan produk dari praktik sosial. Akibatnya, penelitian antropologis tentang budaya dan ruang mempersoalkan makna metafora spasial yang mewakili relasi sosial dan kosmologis dan identitas sebagaimana dicontohkan studi Tomforde pada diaspora Hmong. Penelitian itu menyelidiki koeksistensi – dan terkadang benturan – dari pembedaan model budaya dan relasi kekuasaan yang mengatur perampasan ruang seperti contoh tunawisma perkotaan. Kerja lapang etnografis adalah fitur utama dalam penelitian antropologi. Hanya dengan secara dekat mengamati dan menganalisis aktor-aktor individual. Transformasi proses global dalam praktik lokal dapat diselidiki secara empiris. Di samping perbandingan sistematik, khususnya dalam pandangan tingkat mikro yang berjarak dari pendekatan antropologis.

Meskipun demikian, dekonstruksi konseptual dari lapangan antropologi tidak bisa tetap tanpa konsekuensi praktis. Jika situs penelitian tidak lagi didefinisikan secara spasial, ide relasional tentang field-as-network (lapang sebagai jejaring) telah menggantikan field-as-location (lapang sebagai lokasi). Akibatnya, being in the field (mengada di lapang) berarti menjadi bagian dari pergeseran jaringan relasi dan, jika perlu, mengikuti relasi kemana pun mereka dapat menyebar. Dalam kasus penelitian diaspora sebagai contoh, dalam banyak hal disebut etnografi multilapang dapat mengambil dimensi global.

Ruang Urban, Diaspora dan Bidang Transnasional

Pada dekade terakhir, diaspora merupakan topik utama dalam penelitian etnografi (Kokot, Tölölyan, dan Alfonso 2004). Sampai saat ini, mayoritas studi etnografi memfokuskan pertanyaan tentang pembentukan komunitas dan identitas politik dalam diaspora. Ketika konstruksi identitas diaspora dan agensi elit-kelembagaan dalam politik identitas tetap merupakan aspek penting dari organisasi sosial diaspora, tapi hal tersebut bukan satu-satunya. Diaspora bervariasi dalam pengalaman sejarah mereka sebanyak yang ada dalam struktur komunitas mereka dan mereka mungkin sangat berbeda tertanam dalam sistem keseluruhan bermacam-macam masyarakat tuan rumah. Secara historis seperti pada periode perubahan sosio-ekonomi, komunitas diaspora tertentu tampak menonjol dengan cara yang khas, memainkan peran ekonomi dan/atau garda depan (avant-gardes) yang berlawanan berdasarkan transnasional dan orientasi global mereka. Kotakota tertentu, terutama kota-kota di pelabuhan utama telah menjadi diaspora semacam ini (Cesarani 2002; Cesarani dan Romain 2005; Mazower 2005). Meskipun saat ini hubungan antara kota dan pelabuhan telah berubah secara signifikan, banyak pusat-pusat sejarah diaspora ini masih memper lihatkan pembentukan komunitas baru.

Pelabuhan Yunani Thessaloniki merupakan prototipe dari “kota diaspora”. Sampai awal Pedang Dunia II, pelabuhan tersebut adalah pusat utama Yahudi Sephardic di Mediterania Timur.

Selama masa Kekaisaran Ottoman sebagaimana ditunjukkan Mazower (2005) dan studi yang lain, fabrikasi sosial5 Thessaloniki adalah jalinan padat dari jaringan Yahudi, Turki, Yunani, Armenia, Pedagang Eropa, Slaws, Gipsi dan orang-orang Balkan lainnya, semua terkoneksi satu sama lain dan menghubungkan kota dengan bermacam-macam tipe arus transnasional. Meskipun hanya ada sedikit jejak fisik yang tersisa, ruang urban Thessaloniki jelas telah dibentuk oleh sejarah diaspora ini. Fitur terkait dapat dilihat di kota-kota Balkan lainnya juga: bahkan yang relatif modern, tata letak abad ke-19 ibukota Bulgaria yaitu Sofia menunjukkan mesjid pusat, sinagog besar, pasar yang dijalankan oleh komunitas Yahudi dan lembaga Kristen Ortodoks semua terletak di sekitar satu sudut di pusat kota. Antropologi mengalami dilema ketika mempelajari diaspora masyarakat urban. Pada satu sisi, pekerja lapang dihadapkan pada unit-unit penelitian yang jauh memperluas batas-batas spasial. Di sisi lain, ada hubungan intuitif yang jelas antara diaspora dan urbanitas atau ruang urban yang perlu diselidiki secara sistematis.

Untuk tujuan itu, dua konsep kerja mungkin berguna dalam menganalisis relasi ini. Ide bentang-budaya global dari Appadurai (1991) mungkin digunakan kurang lebih sama dengan konsep sugestif Avtar Brah mengenai ruang diaspora (Brah 1996). Kedua konsep berbagi asumsi yang mendasari bahwa ada simpul khusus dari penyatuan berbagai jenis jaringan melakukan interkoneksi (atau arus budaya dalam terminologi yang dikemukakan Appadurai). Ini adalah simpul praktik transnasional yang diciptakan aktor-aktor individual dan beberapa dari actor tersebut dalam ditemukan dalam ruang-ruang urban. Kota-kota diaspora kemudian mungkin bisa dipertimbangkan untuk dianggap menyediakan jaringan padat dari jaring diaspora dengan peristiwa yang cukup tinggi dari semacam simpul tersebut. Konsep lain yang sangat menjanjikan adalah gagasan Olwig dan Hastrup (1997) tentang situs budaya. Meskipun kelihatannya tenggelam dari referensi spasial, mereka berpendapat bahwa lokasi-lokasi tertentu yang khas seperti kuil atau rumah memainkan peran dalam memelihara struktur sosial, baik pada porsi rangka fisik dan sebagai simbol fokus konseptualisasi dari identitas bersama. Pada kota-kota diaspora, kita mungkin berharap beragam situs semacam itu, bertindak sebagai titik orientasi sosial-simbolik dan pembentukan secara material ruang urban. Situs budaya dapat berfungsi sebagai titik keberangkatan untuk mengikuti keterkaitan jaringan diaspora.

Ini adalah metafora untuk seberapa baik anggota masyarakat berinteraksi di antara mereka sendiri. Jika Anda menganggap semua anggota individu sebagai benang, “kain sosial” dibuat dengan membuat anggota-anggota tersebut berinteraksi, sehingga menenun benangnya bersama-sama. Semakin ketat tenunan (semakin sering dan positif anggota berinteraksi satu sama lain), semakin kuat kainnya. Semakin longgarnya menenun, semakin lemah kainnya, dan semakin cenderung robek (ada konflik yang mengadu satu kelompok dengan kelompok lain), keributan (kehilangan anggotanya), mengembangkan benang longgar (penjahat), dan jika tidak menderita.

Untuk memperluas eksistensi antropologi sebagai disiplin akademik, “ruang” hanya hadir secara implisit. Dianggap sebagai bagian dari lingkungan alamiah yang tersedia “begitu saja”, ruang dilihat sebagai penentu dan memungkinkan pembentukan “budaya”. Sebuah hubungan yang kuat antara wilayah spasial, masyarakat dan budaya setidaknya secara diam-diam telah diasumsikan.

Akibatnya “lapangan” tetap tidak dipertanyakan sebagai situs dan lokasi dari penelitian etnografi. Gagasan ini telah berubah secara dramatis dengan timbulnya kritik dekonstruktivis pada kurun ’80-an dan ’90-an. Pergeseran kuliah lapang antropologis, pembenaran kerja lapang (fieldwork) itu sendiri dipertanyakan. Pada tingkatan lokal telah digambarkan sebagai kehilangan signifikansinya dalam menghadapi arus migrasi transnasional dan globalisasi.

Makalah ini secara kuat berpendapat tentang pentingnya ruang dan lokasi sebagai situs tempat proses global ditransformasikan dalam tindakan atau dibentuk dengan praktik. Studi jaringan diaspora dan transnasional berkaitan dengan unit-unit investigasi, melebar jauh melampaui batas-batas lokal. Model budaya ruang bahkan dapat memperoleh signifikansi baru dalam konteks diaspora, misalnya orang-orang Hmong. Antropolog urban menyelidiki bentukbentuk spesifik dari perilaku spasial (kasus Dublin) dan pengetahuan lanjutan (kasus Hamburg).Relasi sistematis antara beberapa jenis ruang urban dan pembentukan komunitas diaspora transnasional tetap diselidiki.

Nama : bella niza paramita
Nim : 171910046
Kelas : Ik7A
Mata Kuliah : Culture Studies

Secara umum, antropologi budaya mempelajari tentang karakteristik tingkah laku manusia sebagai hasil kebudayaan, baik dulu, sekarang, maupun yang akan datang.Antropologi budaya adalah salah satu cabang dari antropologi yang mempelajari tentang asal usul kebudayaan manusia, penyebaran, dan sejarahnya. Sedangkan berdasarkan metode kerjanya, antropologi budaya mempelajari :

1. Segala keaneka-ragaman kebudayaan manusia.
2. Kebudayaan pada umumnya dan kebudayaan berbagai bangsa di dunia.
3. Bagaimana manusia mampu mengembangkan kebudayaannya.
4. Asal usul kebudayaan dan evolusi kebudayaan.
5. Bagaimana manusia dengan ciri-ciri morfologinya yang khas dapat mengubah lingkungannya.

Antropologi media merupakan perpaduan antara dua ilmu yang berbeda yaitu ilmu antropologi dan ilmu media. Pendekatan yang digunakan oleh antrologi budaya adalah pendekatan media massa yang berkaitan dengan budaya seperti akulturasi,difusi,dan juga globalisasi.

Abstrak antropologi budaya

Antropologi Budaya merupakan salah satu cabang ilmu-ilmu sosial, yang berupaya untuk memberi jawaban atas berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan manusia dalam posisi atau kedudukannya sebagai makhluk sosial. Jawaban yang diberikan tersebut menguraikan seluk-beluk realitas fundamental tentang manusia yang dikonstruksikan sebagai intersubjektivitas atau ketentuan dunia nyata, yang merupakan dasar kebudayaan manusia.

Antropologi memilah permasalahan kajiannya atas beberapa subbagian. Akibat kompleksnya ilmu ini, hampir dipastikan tidak ada ahli antropologi yang secara parsial membatasi dirinya pada kekhususan tertentu. Antropologi memerlukan bantuan ilmu lain sehingga menambah khazanah sekaligus ketajaman kajian ilmu ini

dan mendorong timbulnya berbagai percabangan dalam kerangka kajian ilmu antropologi.

Banyak ilmu yang membahas dan mengkaji tentang manusia. Ilmu-ilmu tersebut, di antaranya, biologi, anatomi, fisiologi, sosiologi, dan sebagainya. Kalau anatomi dan fisiologi mempelajari manusia sebagai organisme biologi, ilmu sosial memusatkan perhatiannya pada bentuk-bentuk yang khas dari hubungan antarmanusia, dan humaniora lainnya mengkaji puncak-puncak keberhasilan kebudayaan, maka ilmu antropologi melihat kajian keilmuan terhadap manusia secara menyeluruh dan terintegrasi (holistik). Perspektif yang luas dan unik ini merupakan sarana yang amat baik bagi para antropolog untuk menelaah sesuatu yang begitu halus yang disebut sifat manusia.

Nama : Belta Yuni Ameldia

Kelas : Ik7a

Nim : 171910004

Mk : Culture Studi

Tugas Membuat Abstrak Dari Materi Yang Diberikan .

ABSTRAK

Antropologi media merupakan perpaduan antara dua ilmu yang berbeda, yaitu ilmu antropologi dan ilmu media. Kajian antropologi media berkembang menjadi dua kelompoantara lain kajian mengenai produksi dan konsumsi media yaitu berkaitan dengan system media, bisnis dan industry hiburan kajian mengenai ritual, mitos, religi, dan simbol-simbol yang biasanya dibahas dalam ilmu antropologi. Pedekatan yang digunakan antropologi media adalah pendekatan media massa yang berkaitan dengan budaya, seperti auturasi, difusi, dan globalisasi.yang berkaitan dengan hubungan media dan masyarakat adalah sasaran organisasi media, pemihakan atau netralitas, ciri komunikator massa , dan akses media yang berperan sebagai pencipta saluran diantara lembaga-lembaga dan masyarakat pemerintah dan rakyat. Kekuasaan dan ketidakseimbangan media massa selalu memiliki keterkaitan dengan struktur dan kekuatan ekonomi politik, tergantung pada peraturan hokum dan ekonomi , instrument kekuasaan yang efektif. Teori media masyarakat I : masyarakat massa. masyarakat diorganisasi secara sentral dan skala besar , public menjadi terpisah kedalam bagian-bagian kecil, media tersenralisasi dengan tranmisi satu arah. Teori media masyarakat II : Marxism dan ekonomi politik . kontrol eonomi dan logika menjadi kekuatan penentu utama , struktur media selalu mengarah kemonopoli, integrasi global dari kepemilikan media semakin berkembang . teori media masyarakat III : fungsionalisme. Fungsi media dalam masyarakat untuk memberikan informasi, menjadi penghubung , penerus informasi, hiburan dan mobilisasi. Teori masyarakat IV : kontruksionisme social. Masyarakat sebagi kontruksi media memberian bahan untuk kontruksi realitas. Teori media masyarakat V: determinisme tenologi komunikasi. Teknologi komunikasi merupakan hal dasar dalam masyarakat , setiap teknologi memiliki bias terhadap bentuk komunikasi tertentu, konten dan penggunaanya . teori media masyarakat VI : masyaraat informasi. Meningkatkan produksi dan aliran informasi, masyarakat dikarateristikkan dengan meningkatnya interaktivitas. Teori normatif dari media dan masyarakat media massa tidak hanya memberikan pengaruh tertentu pada masyarakat namun juga diharapkan bertindak demi kepentingan public demi kebaikan seluruh anggota masyarakat.

Kata Kunci : Kajian Antropologi Media Dan, Budaya Massa

ABSTRACT

Media anthropology is a combination of two different sciences, namely anthropology and media science. The study of media anthropology has developed into two groups, including the study of media production and consumption, which is related to the media system, business and entertainment industry, the study of rituals, myths, religion, and symbols that are usually discussed in anthropology. The approach used by media anthropology is the mass media approach related to culture, such as accuracy, diffusion, and globalization. Those related to media and community relations are the targets of media organizations, partiality or neutrality, the characteristics of mass communicators, and media access that acts as channel creator between government and people's institutions and society. The power and imbalance of the mass media are always related to the structure and strength of the political economy, depending on legal and economic regulations, which are effective instruments of power. Public media theory I: mass society. society is organized centrally and on a large scale, the public is separated into small pieces, the media is neutralized with one-way transmission. Public media theory II: Marxism and political economy. Economic control and logic are the main determining forces, the structure of the media always leads to monopoly, the global integration of media ownership is growing. community media theory III: functionalism. The function of the media in society is to provide information, become a liaison, forward information, entertainment and mobilization. Society theory IV: social constructionism. Society as media construction provides material for the construction of reality. Public media theory V: determinism of communication tenology. Communication technology is a basic thing in society, each technology has a bias towards certain forms of communication, content and use. Society Media Theory VI: Information Society. Increasing the production and flow of information, society is characterized by increased interactivity. The normative theory of the media and mass media society not only gives a certain influence on society but is also expected to act in the public interest for the good of all members of society.

Kata Kunci : Kajian Antropologi Media Dan, Budaya Massa

Nama : Cyntia Anastasya Anggraini

NIM : 17191035

Kelas : IK7B

Jurusan : Ilmu Komunikasi

MK : Culture Studies

KAJIAN ANTROPOLOGI BUDAYA DAN MEDIA TELEVISI

Konsep antropologi media :

Antropologi media pada dasarnya mebahas tentang konstruksi simbol - simbol budaya dalam kehidupan sehari – hari yang di pertukarkan oleh media masa.

A. AZAZ – AZAZ ANTROPOLOGI MEDIA

Media masa memiliki peran dalam keberlangsungan antropologi, dalam riset tersebut terungkap bahwa :

1. Media masa dapat dihubungkan dengan antropologi melalui fungsi, pengaruh, teknologi, khalayak dan sebagainya.
2. Melalui informasi dari media massa, kebudayaan dunia mengalami perkembangan.
3. Praktek – praktek jurnalisme telah mempengaruhi perkembangan antropologi.

B. AKTOR – AKTOR ANTROPOLOGI MEDIA

Fokus dari antropologi adalah budaya, kaitannya dengan antropologi media adalah produksi dan konsumsi budaya.

Perkembangan budaya sangat tergantug pada aktor – aktor produksi dan konsumsi budaya.

C. RUANG LINGKUP ANTROPOLOGI MEDIA

Ruang lingkup antropologi berasal dari :

- kajian mengenai pengaruh media, terutama media audio – visual dan internet yang berkaitan dengan konsumsi media atau isi media.
- Kajian mengenai proses menciptakan produk budaya menjadi produk industri media masa.
- Kajian mengenai proses pemaknaan produk budaya massa
- Kajian mengenai analisis isi media.

METODE DALAM ANTROPOLOGI MEDIA

Para antropolog mengkaji antropologi media menggunakan metode etnografi karena fokus nya antropologi media, lebih ke masyarakat modern.

Metode penelitian media massa diantaranya adalah :

- Evaluasi metode penelitian
- Validasi internal dan eksternal
- Hipotesis uji
- Eksperimen
- Evaluasi eksperimen
- Survei lapangan
- Analisis isi
- Etnografi
- Femenologi
- dll

dua kriteria umum evaluasi metode penelitian :

- validitas internal dan eksternal
- penelitian memiliki validitas internal jika peneliti yakin variable bebas akan berpengaruh pada subyek dan pada penelitian lain.

Validitas internal :

- sejarah proaktif (differential selection of subjects) : perbedaan pengalaman yang terjadi pada diri subyek sebelum mereka di teliti
- sejarah retroaktif : menunjukan perubahan yang terjadi pada lingkungan antara waktu pertama dan waktu kedua ketika penelitian berlangsung.
- Maturasi : perubahan prses psikologis dan biologis dalam diri subyek yang terjadi ketika testing, untuk mengukur efek garapan, peneliti biasanya melakukan pra uji.
- Regresi statistik : salah satu hukum statistik menyatakan bahwa testing yang berkali – kali akan menyebabkan angka yang ekstrem rendah dan angka yang ekstrem tinggi terkupul di sekitar rata – rata. Kecendrungan ini di sebut regresi statistik.
- Mortalitas (experimental mortality) : hilangnya subyek karena kematian, pindah rumah ata keberatan untuk ikut dalam penelitian, akan mempengaruhi skor akhir.
- Efek interaksi : terjadi dalam penelitan yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas instrumetasi
- Bias peneliti (experimental bias) : contoh jika seseorang guru di beri tahu bahwa anak – anak yang di ajarnya “bodoh”, anak – anak cenderung mengikuti ekspetasi gurunya.

Validitas eksternal :

Berkenaan dengan sejauh mana hasil – hasil penelitian dapat di generalisasikan dari eksperimen ke dunia nyata. Hal yang mengancam validitas eksternal ada efek hawthorne, pretesting, bias seleksi dan efek interaksi ganda.

Efek hawthorne : Efek yang terjadi karena subyek eksperimen mendapat perlakuan khusus.

Bias seleksi : contoh kasus jika ingin meneliti tentang film “doraemon” pada salah satu SD hendaknya memilih SD yang mencerminkan populasi dari bermacam – macam tingkat ekonomi.

MEDIA STUDIES / CULTURAL STUDIES

Merupakan budaya yang di kaji secara “politis” dan budaya yang dipahami sebagai teks dalam praktik di kehidupan sehari – hari. I dalam clutural studies kita dapat mengenal

bagaimana budaya dapat di produksi, di konsumsi secara masal dan dapat menjadi ladang bisnis yang menggiurkan kemudian memberi keuntungan besar bagi "pencipta" budaya tersebut.

Di dalam clutural studies media massa mencerminkan peran penting dalam mempresentasikan simbol, makna teks dalam mindset khalayak.

PRODUKSI DAN KONSUMSI BUDAYA MASSA

Merupakan suatu penciptaan budaya secara banyak agar layak untuk di konsumsi secara masal. Sistem kapitalisme dalam proses produksi membuat logika yang di bangun bergeser menjadi logika konsumsi yang di mana sebuah produk bisa terjual maksimal dan menghasilkan untung yang sebesar – besar nya.

TO HALLYUWOOD

Hallyu dapat berarti gelombang yang kemudian diartikan sebagai pengaruh gelombang budaya korea di negara lain. Hallywood di prediksi akan menjadi kompetitor masa depan.

Ritual

Adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus. Dalam konteks antropologi, ritual bersifat wajib, sedangkan dalam konteks media assa hanya "perlu" untuk di lakukan.

Mitos

Adalah kepercayaan masyarakat pada legenda atau cerita rakyat. Dalam konteks media massa, mitos diartikan sebagai bentuk pesan atau perkataan yang di yakini kebenarannya. Hal ini disebabkan karena :

- Media massa bertutur tentang cara hidup yang sesungguhnya
- Informasi yang di sampaikan membabi buta
- Isu – isu bersifat sederhana
- Alur informasi bebas

TAHAP KONTRUKSI SOSIAL MEDIA ATAS REALITAS (berger : 1993)

Konstruksi media -> pembentukan citra -> perilaku keputusan konsumen

Kesadaran -> pemahaman -> sikap -> tindakan

Ikon budaya populer -> ikon budaya kelas atas -> pola knsumsi masyarakat

Realitas media

1. Moment dan society sebagai realitas lain yang membentuk media
2. Media menciptakan realitas dirinya sendiri. Ia menciptakn realitas yang lain dalam merintis realitas media melibatkan hubungan produksi, distribusi dan konsumsi
   - Hypermediasi
   - Remidiasi
   - Mediasi

   Semuanya melalui perantara (baik teknologi manual maupun digital)

Teori kultivasi : sebuah teori dalam konteks keterkaitan media massa (televisi) dengan penanaman terhadap suatu nilai yang akan berpengaruh pada sikap dan perilaku khalayak.

TEORI KULTIVASI

Gerbner menyatakan bahwa televisi merupakan suatu kekuatan yang secara dominan mempengaruhi masyarakat.

- Televisi menjadi sarana utama masyarakat belajar tentang dunia
- Apa yang ditayangkan di televisi di pandang sebagai sebuah kehidupan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari
- Persepsi apa yang terbangun tentang masyarakat dan budaya di tentukan oleh televisi.

ASUMSI

1. Televisi merupakan media yang unik

Keunikan dari karakteristik televisi :

- Pervasive (menjalar)
- Accesible (mudah di akses)
- Coherent (mudah di mengerti)

2. Televisi membentuk budaya mainstream
3. Televisi menanamkan asumsi tentang hidup secara luas, ketimbang memberi opini dan sikap yang lebih spesifik.
4. Semakin banyak orang menonton televisi, semakin kuat orang tersebut menyamakan realitas televisi dan realitas sosial
5. Penonton ringan cenderung menggunakan jenis media dan sumber informasi yang lebih bervariasi, sementara penonton berat cenderung mengandalkan televisi sebagai media informasi.
6. Perkembangan teknologi baru emperkuat televisi

TIPE PENONTON TELEVISI

a) Heavy viewers (penonton fanatik / pecandu) -> menonton televisi lebih dari 4 jam/hari
b) Light viewers (penonton biasa) -> menonton televisi 2 jam atau kurang per hari nya.

SIKAP HEAVY VIEWERS

- Mereka yang memilih melibatkan diri dengan kekerasan.
- Mereka yang ketakutan berjalan sendiri di malam hari, memunculkan ketakutan terhadap situasi yag memungkinkan terjadi tindak kekerasan.

teori kulivasi adalah teori yang mengemukakan bahwa tayangan televisi dengan tema kekerasan di percayai oleh para penontonnya sebagai realitas di kehidupan sehari-hari.

Nama : Dina Pudja Lestari
Nim : 171910034
Kelas : IK7B
Tugas Culture Studies

Silakan di ulas dan dikaji, kemudian buatkan abstrak tentang kajian antroopologi budaya atau media.

Antropologi media merupakan perpaduan dua ilmu yang berbeda. Mungkin seperti halnya, bagaimana pengaruh sebuah media terhadap perilaku seseorang atau bagaimana dasar tradisi komunikasi dalam sebuah masyarakat berkembang. Bagaimana media itu ada, mengapa harus ada. Disini media tidak hanya dilihat media itu hanya sekedar media yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, karena antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia beserta segala aspek yang melingkupinya. sehingga, yang dilihat bisa saja isi dari media dan penggunaan media secara mendalam dalam kehidupan manusia. Pendekatan yang digunakan antropologi media adalah pendekatan media massa yang berkaitan dengan budaya seperti akulturasi, difusi dan globalisasi.

Menurut McNair, ia menjelaskan media memlalui 3 pendekatan.

- Pendekatan politik- ekonomi (*the political-economy approach*)
  Berpendapat bahwa isi media lebih ditentukan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik di luar pengelola media. Faktor seperti pemilik media, modal, dan pendapatan media dianggap lebih menentukan bagaimana wujud isi media. Faktor-faktor inilah yang menentukan peristiwa apa saja yang bisa atau tidak bisa ditampilkan dalam pemberitaannya, serta ke arah mana kecenderungan pemberitaan sebuah media hendak diarahkan. Seperti contoh pada masa pemerintahan kepresidenan Suharto. Dimana media massa dibatasi isi pemberitaannya, media massa harus *pro* dengan pemerintahan. Isi dari media massa sendiri tidak boleh mengenai kritikan tentang sistem pemerintah dalam mengatur masyarakat pada zaman itu. Bila ada media massa yang mengkritik tentang pemerintah maka pemerintah akan *memblokir* dan melarang media massa menerbitkan pemberitaan lagi. Sehingga, mau tidak mau, pada zaman itu madia massa harus mengutamakan kepentingan penguasa dari pada bobot isi media massa.

- Pendekatan organisasi (*organizational approach*)

Berpendapat bahwa berita dilihat sebagai hasil dari mekanisme yang ada dalam ruang redaksi. Praktik kerja, profesionalisme, dan tata aturan yang ada dalam ruang organisasi adalah unsur-unsur dinamik yang mempengaruhi pemberitaan. Faktor internal sangat mempengaruhi bagaimana isi dari sebuah media itu sendiri. Bukan lagi terpengaruhi atau terkungkung dengan sebuah kepentingan eksternal seperti kekuasaan atau kepentingan politik-ekonomi, namun menunjukan bagaimana pengelola media sebagai entitas yang aktif, pengelola media dapat mengekspresikan pandangan personalnya. Secara garis besar, media atau pengelola media itu sendirilah yang menentukan apa yang akan menjadi wacana medianya. Tidak lagi terpengaruh dengan kepentingan penguasa, sehingga bebas dalam mengkritik sebuah peristiwa yang terasa seharunya tidak perlu terjadi.

- Pendekatan kulturalis (*kulturalist approach*)

  Merupakan gabungan antara pendekatan politik-ekonomi dan pendekatan organisasi. Proses produk berita di sini dilihat sebagai mekanisme yang rumit, melibatkan faktor internal media. Mekanisme yang rumit itu ditunjukan bagaimana perbedatan yang terjadi dalam ruang pemberitaan.

  Media tetap saja tidak terlepas dari kekuatan-kekuatan politik-ekonomi diluar media, meskipun media sebenarnya memiliki dasar mekanisme penentuan pola atau organisasi yang dipakai untuk memaknai sebuah peristiwa atau wacana. Sebebas-bebasnya media itu "berbicara", tetap saja mereka membatasi topik pembahasan isinya. Dimanapun dan kapanpun ketika penguasa tetap saja mementingkan kepentingan kepenguasaan, media akan digunakan untuk menaikan pandangan masyarakat terhadap sebuah masa kepenguasaan dan menjatuhkan masa kepenguasaan lainnya.

Akulturasi

Akulturasi merupakan perpaduan dua kebudayaan atau lebih yang saling mempengaruhi akibat interaksi yang terjadi antara sekelompok masyrakat yang memiliki hubungan tertentu dengan kelompok masyarakat yang lain sehingga terjadi perubahan pola kebudayaan yang pada akhirnya menjadi budaya sendiri tetapi tidak menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan asli. Didalam proses akulturasi biasanya orang-orang akan membawa budaya asing dan masuk kedalam dan biasanya budaya asing tersebut yang dipertukarkan adalah simbol dan bahasa. **Simbol** adalah dapat diartikan sebuah gambar atau gerakan yang

diberikan arti dalam sebuah kesepakatan. **Bahasa** merupakan salah satu simbol yang memiliki pengaruh cukup besar dalam akulturasi karena bahasa sebagai suatu identitas.

Difusi Kebudayaan

Difusi kebudayaan adalah salah satu bentuk penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lainnya. Penyebaran ini biasanya dibawa oleh sekelompok manusia yang melakukan migrasi ke suatu tempat. Sehingga kebudayaan mereka turut melebur di daerah yang mereka tuju.

Globalisasi

Globalisasi adalah suatu integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia. Fenomena ini melibatkan integrasi ekonomi, budaya, kebijakan pemerintah, teknologi, ilmu pengetahuan dan gerakan politik di seluruh dunia.

Lima bentuk hubungan berkaitan dengan organisasi media:

1. **Hubungan dengan Masyarakat**
   Media tersebut harus berhubungan dengan masyarakat karena media ini berperan penting sebagai pencipta diberbagai saluran-saluran seperti di lembaga, pemerintah dan masyarakat.
2. **Hubungan dengan klien, pemilik dan pemasok**
   Media akan menganalisis seperti sumber dana dengan provit yang profesional, adanya profesional media sebagai keuntungan versus profesionalisme, media akan yang berorientasi pasar dengan saling tawar menawar. Media publik, biasanya memiliki posisi tawar dalam dunia politik.
3. **Hubungan dengan sumber**
   Media akan mencari karya yang ditampilkan kontak berkesinambungan untuk mengetahui informasi dari berbagai sumber dan memanfaatkan layanan badan pemasok berita.
4. **Hubungan antarperan yang berbeda dalam organisasi**
   Didalam sebuah organisasi pastinya setiap individu berbeda-beda, bagaimana caranya mereka menjadi suatu hubungan didalam organisasi tersebut dan saling mempengaruhi.
5. **Hubungan dengan khalayak**

Banyak komunikator massa tidak menganggap publik terlalu penting tetapi ada beberapa media massa memilah audiens secara relatif.

Kebijiakan dan kepemilikan

Orientasi budaya dari media massa modern adalah kesiapan dalam pengujian di bidang hukum, kebijakan, kepemilikan, profesionalisme, dan teknologi. Hal di atas terkait dengan status, eksistensi dan perluasan kebijakan dalam bidang telekomunikasi, penyiaran, satelit, kabel, idustri budaya; kebijakan program. Termasuk juga kebijakan ekspor-impor, khususnya produksi budaya, peluang investasi media, pembatasan kepemilikan, hukum, kebijakan dan aplikasi pada profesional media, tanggung jawab nasional dan regional.

Teori Media-Masyarakat I : Masyarakat Massa

Masyarakat diorganisasi secara sentral dan skala besar publik yang menjadi terpisah ke dalam bagian-bagian yang kecil media yang tersentralisasi, dengan transmisi satu arah. Orang menjadi bergantung pada media untuk identitas mereka dan media digunakan untuk memanipulasi dan mengkontrol.

Teori Media-Masyarakat II : Marxism dan Ekonomi Politik

Kontrol ekonomi dan logika menjadi kekuatan penentu utama, struktur media selalu mengarah ke monopoli integrasi global dari kepemilikan media semakin berkembang keragaman menjadi berkurang oposisi dan suara alternatif menjadi termarjinalisasi kepentingan publik dalam komunikasi diletakkan di bawah kepentingan pribadi.

Teori Media-Masyarakat III : Fungsionalisme

Fungsi media dalam masyarakat untuk memberikan informasi, menjadi penghubung, penerus informasi, hiburan dan mobilisasi. Media merupakan institusi masyarakat dan mereka melakukan berbagai fungsi terkait dengan kontrol dan kesatuan, media diperlukan untuk adaptasi dan perubahan.

Teori Media-Masyarakat IV : Konstruksionisme Sosial

Masyarakat sebagai konstruksi, yaitu media memberikan bahan untuk konstruksi realitas. Makna diberikan oleh media namun dapat dinegosiasi atau ditolak dan media secara selektif mereproduksi makna tertentu, media tidak dapat memberikan pandangan objektif mengenai realitas sosial.

Teori Media-Masyarakat V : Determinisme Teknologi Komunikasi

Teknologi komunikasi merupakan hal dasar dalam masyarakat, teknologi komunikasi memperngaruhi arah dan kecepatan perubahan sosial.

Teori Media Masyarakat VI : Masyarakat Informasi

Meningkatkan produksi dan aliran informasi masyarakat dikarakteristikkan dengan meningkatnya interaktivitas trend globalisasi dan meningkatkan ruang dan waktu menjadi semakin dekat.

Abstrak

Antropologi media mencipatkan produk budaya dan menjadi produk industri media massa, dan akan mengkaji dan menganalisis isi dari media tersebut. Pendekatan antropologi media ini menggunakan pendekatan media massa yang berkaitan dengan budaya. Media massa menghubungkan dengan masyarakat dengan cara bahwa sebuah realitas atau kenyataan yang bersumber dari masyarakat yang menjadi sumber informasi dan dirangkum dan ditampilkan melalui sebuah media dan ditujukan kepada audiens atau khalayak. Media memiliki peranan besar dan berkontribusi dalam kebebasan ekonomi, politik, dan aktivitas budaya masyarakat. Peranan institusi media dilakukan melalui kegiatan publikasi yang mereka lakukan dengan melibatkan masyarakat sebagai sumber informasi maupun penerima informasi. Partisipasi masyarakat pada sebuah institusi media terjadi secara alami, sukarela dan tanpa kewajiban sosial. Da1am konteks ini, masyarakat memiliki kebebasan penuh untuk menentukan institusi media mana yang akan mereka pilih. Media massa juga tidak hanya memberikan pengaruh tertentu kepada masyarakat tetapi masyarakat juga diharapkan bisa bertindak demi kepentingan dan kebaikan publik.

Nama : Genoveva Refina Virgi Handinita

Kelas : IK7B

NIM : 171910010

Mata Kuliah : Culture Studies

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Materi: KAJIAN ANTROPOLOGI INDUSTRI MEDIA DAN TEORI MASYARAKAT MASSA

KONSEP yang diterapkan adalah:

1. Antropogi media merupakan perpaduan antara dua ilmu yang berbeda, yaitu ilmu Antropogi dan Ilmu Media.
2. Kajian antropologi media berkembang menjadi dua kelompok, yaitu:
    - Kajian mengenai produksi dan konsumsi media, yaitu berkaitan dengan sistem media, bisnis dan industri hiburan.
    - Kajian media ritual, mitos, religi dan simbol-simbol, yang biasanya dibahas dalam ilmu antropologi.
3. Pendekatan yang digunakan Antropologi media adalah pendekatan media massa yang berkaitan dengan budaya, seperti akulturasi, difusi dan globalisasi.

Media Massa dan Budaya:

- Konteks produksi budaya media
- Keaneka ragaman internal institusi media
- Peran media di tengah kekuasaan sosial
- Hubungan dengan masyarakat
- Hubungan dengan internal organisasi media
- Hubungan dengan audiens
- Kegiatan Organisasi Media: Penjagaan Gerbang
- Faktor lain dan media lainnya

KEANEKARAGAMAN INTERNAL INSTITUSI MEDIA

Variabel yang berpengaruh pada keragaman institusi media, yakni:

- Tipe media

- Skala dan jangkauan operasi
- Kewajiban kerja atau fungsi
- Bentuk pemilikan, pengendalian, dan manajemen

Lima bentuk hubungan berkaitan dengan organisasi media:

- Hubungan dengan masyarakat
- Hubungan dengan klien, pemilik dan pemaso
- kHubungan dengan sumber
- Hubungan antarperan yang berbeda dalam organisa
- Hubungan dengan khalayak

Fenomena massa, media massa dan kehidupan masyarakat modern

Beberapa asumsi pokok akan arti penting dari media massa (Dennis McQuail):

- Media merupaka industri yang berubah dan berkembang yang menciptakan lapangan kerja, barang dan jasa serta menghidupkan industri lain yang terkai
- Media massa merupakan sumber kekuatan, alat kontrol, manajemen dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya
- Media merupaka lokasi (atau norma) yang semakin berperan, untuk menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat baik yang bertaraf nasional maupun internasional
- Media seringkali sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol tapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma
- Media telah jadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial tapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif.
- Media juga menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yg dibaurkan dengan berita dan hiburan

KOMUNIKASI DAN PERUBAHAN BUDAYA DAN TEKNOLOGI?

Budaya Komersial = Budaya Postmodern

- Jean Baudrillard (1983) memperkenalkan konsep simulakrum yang menjelaskan bahwa perbedaan antara realitas yang sebenarnya dan realitas palsu tidak lagi penting
- Media massa memberikan berbagai gambaran mengenai realitas palsu yang sangat banyak sehingga khalayak sulit membedakannya dengan realitas yang sebenarnya
  Contoh : The Truman Show

Tema dalam teori media budaya:

- Kualitas dari budaya massa
- Sifat budaya populer
- Dampak dari teknologi
- Globalisasi
- Identitas
- Gender
- Ideologi

Point utama dalam teori budaya kritis:

- Budaya massa merupakan gambaran dari masyarakat kapitalis
- Budaya massa menghasilkan kesadaran palsu
- Komodifikasi adalah proses utama
- Budaya massa memiliki ideologi hegemoni
- Ideologi dapat diartikan secara berbeda dan bahkan diputarbalikkan
- Budaya populer dapat dibedakan dari budaya massa

<u>Media Baru – Teori Baru</u>

Aspek Mendasar dari ICT	Perbedaan Peran dengan Media Baru
• Digitalisasi yang merupakan proses dimana semua teks dapat direksi menjadi kode biner dan dapat berbagi proses produksi, distribusi dan penyimpanan	• Produser : meningkatkan kesempatan untuk mempublikasikan diri secara independen melalui internet • Publishers : peran menjadi semakin

yang sama • Dampak yang paling terlihat bagi institusi media adalah konvergensi dalam semua bentuk media, termasuk dalam organisasi, distribusi, resepsi dan regulasi	ambigu, karena peran mereka sebagai gatekeeper menjadi semakin kecil • Audiens : terdapat banyak kemungkinan terjadinya perubahan, meluasnya otonpmu dan ekualitas dalam hubungan antara sumber dan penerima pesan

Teori Normatid dari Media dan Masyarakat

Media massa tidak hanya memberikan pengaruh tertentu pada masyarakat namun juga diharapkan bertindak demi kepentingan publik demi kebaikan seluruh anggiita masyarakat.

Ekspetasi Normatif yang diharapkan dari Media:

- Teori sosial poltik dari press
- Praktek jurnalisme yang profesional
- Publik sebagai warga negara (opininya didengar)
- Publik sebagai audience
- Sistem pasar dari media
- Pengaruh media pada pihak-pihak tertentu dalam masyarakat

ULAS DAN DIKAJI

(KAJIAN ANTROPOLOGI INDUSTRI MEDIA DAN TEORI MASYARAKAT MASSA)

Ilham Pramana

Ilmu Komunikasi (1719101045)

Universitas Bina Darma

ABSTRAK

Kajian ini dilatar belakangi atas konsep Antropologi media yang merupakan perpaduan antara dua ilmu yang berbeda, yaitu ilmu Antropologi dan ilmu media. Kajian Antropologi media berkembang menjadi dua kelompok antara lain, 1) Kajian mengenai produksi dan komsumsi media, yaitu berkaian dengan system media, bisnis dan industri hiburan. 2) Kajian mengenai ritual, mitos, religi dan simbol-simbol, yang biasanya dibahas dalam ilmu Antropologi. Pendekatan yang digunakan Antropologi media adalah pendekatan media massa yang berdekatan dengan budaya, seperti akulturasi, difusi dan globalisasi.

Kajian ini dibuat karena adanya hubungan dengan masyarakat yaitu sasaran organisasi media Etzioni (1961) membagi sasaran organisasi media pada koersif, utiliter, dan normative, pemihakan atau netralitas media maupun wartawan dapat memilih peran, memihak atau netral, ciri komunikator massa di negara-negara barat, wartawan kebanyakan ditempatkan dalam posisi “ elite ”, akses media berperan sebagai pencipta saluran di antara lembaga-lembaga dan masyarakat, pemerintah dan rakyat.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Masyarakat Massa memberikan keutamaan pada media sebagai faktor penyebab. Ide dasarnya dalah bahwa media menawarkan pandangan mengenai dunia, sebuah lingkungan semu atau pengganti yang merupakan alat potensial untuk melakukan manipulasi terhadap masyarakat, tetapi juga membantu mereka dalam situasi yang sulit.

Hasil dari kajian ini adalah perubahan sosial dan pembangunan, Teknologi komunikasi bentuk dan isi dari media perubahan didalam masyarakat distribusi informasi opini, kepercayaan, nilai dan berbagai hal lain didalam masyarakat. Media massa tidak hanya memberikan pengaruh tertentu kepada masyarakat namun juga diharapka bertindak demi kepentingan publik demi kebaikan seluruh anggota masyarakat.

ABSTRAK

TENTANG KAJIAN ANTROPOLOGI BUDAYA ATAU MEDIA

Media dan masyarakat memiliki hubungan erat yang tidak terpisahkan. Media sebagai teknologi komunikasi merupakan bagian dari strukturmasyarakat yang infrastruktur teknologinya merupakan kekuatan dasar ekonomi, sementara ide dan informasi yang disebarkan media merupakan aspek penting dari budaya. Pengaruh yang dirasakan oleh masyarakat terdiri dari aspek kognitif, efektif, hingga konatif serta dampak positif dan negatif dari media sosial. Media membawa pesan mengenai apa saja yang baru dan tren dalam hal barang, ide, teknik, dan nilai dari kota ke negara dan dari kelas sosial ke bawah. Pandangan alternatif mengenai hubunganmedia massa dan masyarakat ini juga memiliki dimensi ruang dan waktu dan juga menjebatani ketidaksinambungan pengalaman yang disebabkan jarak dan waktu. Ada lima bentuk hubungan berkaitan dengan organisasi media-media, yaitu hubungan dengan masyarakat; hubungan dengan klien, pemilik dan pemasok; hubungan dengan sumber; hubungan antarperan yang berbeda dalam organisasi, hubungan dengan khalayak. Beberapa teori media dan masyarakat diantarnyaadalah teori masyarakat massa, teori marxisme dan ekonomi politik, teori fungsionalisme,teori kontruksionisme sosial, teori determinisme komunikasi, serta teori masyarakat informasi. Perspektif teoritis mengenai hubungan media dan masyarakat sangat beragam dalam berbagai aspek, menekankan penyebab dan jenis perubahan yang berbeda. Perbedaaan ini dikarenakan posisi filosofi alternatif dan pilihan metodologis yang saling bertentangan. Namun perbedaan ini dapat dipahami dengan meilahat dimensi utama pendekatan masing-masing yang menawarkan pillihan perspektif dan metodenya masing-masing.

ABSTRAK

TENTANG KAJIAN ANTROPOLOGI BUDAYA ATAU MEDIA

Media dan masyarakat memiliki hubungan erat yang tidak terpisahkan. Media sebagai teknologi komunikasi merupakan bagian dari strukturmasyarakat yang infrastruktur teknologinya merupakan kekuatan dasar ekonomi, sementara ide dan informasi yang disebarkan media merupakan aspek penting dari budaya. Pengaruh yang dirasakan oleh masyarakat terdiri dari aspek kognitif, efektif, hingga konatif serta dampak positif dan negatif dari media sosial. Media membawa pesan mengenai apa saja yang baru dan tren dalam hal barang, ide, teknik, dan nilai dari kota ke negara dan dari kelas sosial ke bawah. Pandangan alternatif mengenai hubunganmedia massa dan masyarakat ini juga memiliki dimensi ruang dan waktu dan juga menjebatani ketidaksinambungan pengalaman yang disebabkan jarak dan waktu. Ada lima bentuk hubungan berkaitan dengan organisasi media-media, yaitu hubungan dengan masyarakat; hubungan dengan klien, pemilik dan pemasok; hubungan dengan sumber; hubungan antarperan yang berbeda dalam organisasi, hubungan dengan khalayak. Beberapa teori media dan masyarakat diantarnyaadalah teori masyarakat massa, teori marxisme dan ekonomi politik, teori fungsionalisme,teori kontruksionisme sosial, teori determinisme komunikasi, serta teori masyarakat informasi. Perspektif teoritis mengenai hubungan media dan masyarakat sangat beragam dalam berbagai aspek, menekankan penyebab dan jenis perubahan yang berbeda. Perbedaaan ini dikarenakan posisi filosofi alternatif dan pilihan metodologis yang saling bertentangan. Namun perbedaan ini dapat dipahami dengan meilahat dimensi utama pendekatan masing-masing yang menawarkan pillihan perspektif dan metodenya masing-masing.

Tugas individu

m. frans /17191006p

Lrt kenyamanan penumpang

tanggapan masyarakat

moda transportasi lain yang memprioritaskan lansia, ibu hamil dan penumpang membawa bayi serta anak-anak untuk duduk. Selain itu, keadaan di dalam gerbong cukup tertib, bersih dan nyaman. Dilengkapi juga dengan petugas on-board yang menjaga di dalamnya. Para penumpang mengaku nyaman saat menggunakan LRT.

Salah satunya, Ismi yang datang bersama salah seorang temannya. Ia merasa nyaman karena keadaan gerbong cukup bersih dan tidak se-sumpek Kereta Rel Listrik (KRL). "Tidak kerasa naik kereta, nyaman banget dan bersih. Dan tidak se-sumpek KRL terus juga tempat duduknya itu lebih nyaman sama pegangan buat yang berdiri itu lebih kuat. Pegangannya lebih pendek dan lebih kenceng ketimbang busway dan KRL. Jadi kitanya juga nyaman saat pegangan," katanya. Jika dibandingkan dengan KRL dan Transjakarta, Ismi mengaku LRT ini lebih nyaman ketimbang kedua moda transportasi tersebut.

Sedangkan, jika dibandingkan dengan MRT, salah satu penumpang yaitu Nizar. Ia mengaku MRT lebih nyaman ketimbang LRT. "Lebih nyaman MRT, karena gerbongnya juga lebih besar dibanding LRT. Serta baru ada dua dan tiga gerbong sehingga kurang efektif untuk mengangkut penumpang ketika membludak," katanya.

Selain itu, LRT ini juga terintegrasi dengan moda transportasi lain seperti Transjakarta. Dan pihak LRT sudah bekerja sama dengan Transjakarta. Dimana setiap penumpang Transjakarta yang memiliki kartu Jak Lingko dapat menggunakan menikmati LRT Jakarta. Kedepannya LRT Jakarta berencana koridor menuju 2A arah Manggarai serta 2B menuju Sunter. Yang saat ini dokumennya tengah disiapkan yaitu, studi kelayakan. Nantinya akan beroperasi jika tidak terhalang anggaran dari pemerintah, LRT ini dapat dinikmati

oleh semua kalangan masyarakat serta dapat mengurangi kemacetan yang ada di Jakarta. Serta bisa mengurangi polusi udara dan mampu membuat masyarakat tertarik menggunakan transportasi publik yang ada.

Nama : Muhammad Fajri

Kelas : Ik7a

Nim : 171910013

ABSTRAK

Kajian Antropologi Budaya Atau Media Antropologi Merupakan Perpaduan Antara dua ilmu yang berbeda ,Yaitu ilmu antra antropologi dan ilmu media.antropologi media berkembang menjadi dua kelompok ,Kajian mengenai produksi dan konsumsi media ,yaitu berkaitan dengan sistem media ,bisnis dan industri hiburan.pendekatan yang digunakan antropologi media pendekatan media massa yang berkaitan dengan budaya .

Nama: Muhammad Naufal Rizqullah
Kelas: IK7A
Nim: 171910002

Antropologi budaya adalah salah satu cabang dari antropologi yang mempelajari tentang asal usul kebudayaan manusia, penyebaran, dan sejarahnya. Secara umum, antropologi budaya mempelajari tentang karakteristik tingkah laku manusia sebagai hasil kebudayaan, baik dulu, sekarang, maupun yang akan datang. Sedangkan berdasarkan metode kerjanya, antropologi budaya mempelajari :

-segala keaneka-ragaman kebudayaan manusia.

-kebudayaan pada umumnya dan kebudayaan berbagai bangsa di dunia.

-bagaimana manusia mampu mengembangkan kebudayaannya.

-asal usul kebudayaan dan evolusi kebudayaan.

-bagaimana manusia dengan ciri-ciri morfologinya yang khas dapat mengubah lingkungannya.

Antropologi media merupakan perpaduan antara dua ilmu yang berbeda yaitu ilmu antropologi dan ilmu media. Pendekatan yang digunakan oleh antrologi budaya adalah pendekatan media massa yang berkaitan dengan budaya seperti akulturasi,difusi,dan juga globalisasi.

Abstrak antropologi budaya

Antropologi Budaya merupakan salah satu cabang ilmu-ilmu sosial, yang berupaya untuk memberi jawaban atas berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan manusia dalam posisi atau kedudukannya sebagai makhluk sosial. Jawaban yang diberikan tersebut menguraikan seluk-beluk realitas fundamental tentang manusia yang dikonstruksikan sebagai intersubjektivitas atau ketentuan dunia nyata, yang merupakan dasar kebudayaan manusia.

Banyak ilmu yang membahas dan mengkaji tentang manusia. Ilmu-ilmu tersebut, di antaranya, biologi, anatomi, fisiologi, sosiologi, dan sebagainya. Kalau anatomi dan fisiologi mempelajari manusia sebagai organisme biologi, ilmu sosial memusatkan perhatiannya pada bentuk-bentuk yang khas dari hubungan antarmanusia, dan humaniora lainnya mengkaji puncak-puncak keberhasilan kebudayaan, maka ilmu antropologi melihat kajian keilmuan terhadap manusia secara menyeluruh dan

terintegrasi (holistik). Perspektif yang luas dan unik ini merupakan sarana yang amat baik bagi para antropolog untuk menelaah sesuatu yang begitu halus yang disebut sifat manusia.

Antropologi memilah permasalahan kajiannya atas beberapa subbagian. Akibat kompleksnya ilmu ini, hampir dipastikan tidak ada ahli antropologi yang secara parsial membatasi dirinya pada kekhususan tertentu. Antropologi memerlukan bantuan ilmu lain sehingga menambah khazanah sekaligus ketajaman kajian ilmu ini dan mendorong timbulnya berbagai percabangan dalam kerangka kajian ilmu antropologi.

Nama : M Syahril Husaini
Nim : 171910001
Kelas : Ik7A
Mata Kuliah : Culture Studies

Secara umum, antropologi budaya mempelajari tentang karakteristik tingkah laku manusia sebagai hasil kebudayaan, baik dulu, sekarang, maupun yang akan datang.Antropologi budaya adalah salah satu cabang dari antropologi yang mempelajari tentang asal usul kebudayaan manusia, penyebaran, dan sejarahnya. Sedangkan berdasarkan metode kerjanya, antropologi budaya mempelajari :

1. Segala keaneka-ragaman kebudayaan manusia.
2. Kebudayaan pada umumnya dan kebudayaan berbagai bangsa di dunia.
3. Bagaimana manusia mampu mengembangkan kebudayaannya.
4. Asal usul kebudayaan dan evolusi kebudayaan.
5. Bagaimana manusia dengan ciri-ciri morfologinya yang khas dapat mengubah lingkungannya.

Antropologi media merupakan perpaduan antara dua ilmu yang berbeda yaitu ilmu antropologi dan ilmu media. Pendekatan yang digunakan oleh antrologi budaya adalah pendekatan media massa yang berkaitan dengan budaya seperti akulturasi,difusi,dan juga globalisasi.

Abstrak antropologi budaya

Antropologi Budaya merupakan salah satu cabang ilmu-ilmu sosial, yang berupaya untuk memberi jawaban atas berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan manusia dalam posisi atau kedudukannya sebagai makhluk sosial. Jawaban yang diberikan tersebut menguraikan seluk-beluk realitas fundamental tentang manusia yang dikonstruksikan sebagai intersubjektivitas atau ketentuan dunia nyata, yang merupakan dasar kebudayaan manusia.

Antropologi memilah permasalahan kajiannya atas beberapa subbagian. Akibat kompleksnya ilmu ini, hampir dipastikan tidak ada ahli antropologi yang secara parsial membatasi dirinya pada kekhususan tertentu. Antropologi memerlukan bantuan ilmu lain sehingga menambah khazanah sekaligus ketajaman kajian ilmu ini

dan mendorong timbulnya berbagai percabangan dalam kerangka kajian ilmu antropologi.

Banyak ilmu yang membahas dan mengkaji tentang manusia. Ilmu-ilmu tersebut, di antaranya, biologi, anatomi, fisiologi, sosiologi, dan sebagainya. Kalau anatomi dan fisiologi mempelajari manusia sebagai organisme biologi, ilmu sosial memusatkan perhatiannya pada bentuk-bentuk yang khas dari hubungan antarmanusia, dan humaniora lainnya mengkaji puncak-puncak keberhasilan kebudayaan, maka ilmu antropologi melihat kajian keilmuan terhadap manusia secara menyeluruh dan terintegrasi (holistik). Perspektif yang luas dan unik ini merupakan sarana yang amat baik bagi para antropolog untuk menelaah sesuatu yang begitu halus yang disebut sifat manusia.

NAMA : **NOVA RIANA**

NIM : **171910020**

KELAS : **IK7A**

MATA KULIAH : **CULTURE STUDIES**

Soal:

Silahkan di ulas dan dikaji, kemudian buatkan abstrak tentang kajian antropologi budaya atau media!

Jawab:

ABSTRAK

KAJIAN ANTROPOLOGI INDUSTRI MEDIA DAN TEORI MASYARAKAT MASSA

Antropologi media merupakan perpaduan antara dua ilmu yang berbeda yaitu antropologi dan ilmu media. Dalam konteks antropologi media, simbol dan digunakan media masa untuk menjelaskan fenomena realitas yang “sedang” berlangsung. Media seringkali sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol tapi juga dalam pengertian perkembangan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma. Media memiliki peranan besar dan berkontribusi dalam kebebasan ekonomi, politik, dan aktivitas budaya masyarakat.

Peranan institusi media dilakukan melalui kegiatan publikasi yang mereka lakukan dengan melibatkan masyarakat sebagai sumber informasi maupun penerima informasi. Media massa memberikan berbagai gambaran mengenai realitas palsu yang sangat banyak sehingga khalayak sulit membedakannya dengan realitas yang sebenarnya. Dampak yang paling terlihat bagi institusi media adalah konvergensi dalam semua bentuk media, termasuk dalam organisasi, distribusi, resepsi dan regulasi. Media massa tidak hanya memberikan pengaruh tertentu pada masyarakat namun juga diharapkan bertindak demi kepentingan publik demi kebaikan seluruh anggota masyarakat.

ABSTRACT

ANTHROPOLOGY STUDY OF MEDIA INDUSTRY AND COMMUNITY THEORY OF MASS

Media anthropology is a combination of two different sciences, namely anthropology and media science. In the context of media anthropology, symbols and mass media are used to explain the phenomenon of "ongoing" reality. The media are often used as a vehicle for cultural development, not only in terms of developing art forms and symbols but also in terms of developing methods, fashions, lifestyles and norms. The media have a big role and contribute to the economic, political and cultural freedom of society.

The role of media institutions is carried out through their publication activities involving the community as sources of information and recipients of information. The mass media provide a variety of images about false realities that are so numerous that it is difficult for the public to distinguish them from the real reality. The most visible impact for media

institutions is the convergence in all forms of media, including in organization, distribution, reception and regulation. The mass media not only exert a certain influence on society but are also expected to act in the public interest for the good of all members of society.

Nama : Resti Anggraini

Nim : 171910012

Kelas : ik7A

KAJIAN ANTROPOLOGI INDUSTRI MEDIA DAN TEORI MASYARAKAT MASSA

Antropologi media adalah bagaimana media dilihat dari teropong ilmu antropologi. Mungkin seperti halnya, bagaimana pengaruh sebuah media terhadap perilaku seseorang atau bagaimana dasar tradisi komunikasi dalam sebuah masyarakat berkembang.

• Antropologi media berkembang dari masyarakat modern.

• Budaya berubah menjadi kajian media (media studies). Jadi, kajian Antropologi Media pada dasarnya membahas tentang konstruksi simbol-simbol budaya dalam kehidupan sehari-hari yang dipertukarkan oleh media massa.

Kajian mengenai ritual, mitos, religi, dan simbol-simbol, yang biasanya dibahas dalam ilmu Antropologi.

Pendekatan yang digunakan Antropologi media adalah pendekatan media massa yang berkaitan dengan budaya, seperti akulturasi, difusi, dan globalisasi.

Kajian mengenai produksi dan konsumsi media, yaitu berkaitan dengan sistem media, bisnis, dan industri hiburan.

KONSEP :

ANTROPOLOGI MEDIA merupakan perpaduan antara dua ilmu yang berbeda, yaitu ilmu Antropologi dan Ilmu media. Kajian Antropologi Media berkembang menjadi dua kelompok, antara lain:

DIFUSI KEBUDAYAAN : Difusi, yaitu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan secara luas hingga melewati batas tempat budaya tersebut timbul. Unsur-unsur budaya tersebut disesuaikan dengan sistem sosialnya.

Dalam difusi, tidak semua unsur-unsur budaya asing diterima oleh suatu kelompok. Biasanya hanya unsur-unsur budaya yang ada manfaatnya saja yang diterima.

Proses difusi budaya akan berjalan terus selama manusia berinteraksi. Semakin sering suatu kelompok bersentuhan dengan budaya lain, semakin besar peluang kelompok tersebut melakukan difusi.

Media massa dan teknologi komunikasi memiliki andil yang cukup besar terhadap terjadinya difusi.

AKULTURASI 1. Akulturasi, yaitu proses pertukaran atau saling mempengaruhi antar budaya hingga pada akhirnya budaya tersebut menjadi budaya sendiri. Dalam proses akulturasi, biasanya ada orang-orang yang menjadi agen akulturasi. Orang-orang inilah yang membawa budaya asing masuk ke kelompok Para agen akulturasi tidak hanya datang ke kelompok, tapi juga menggunakan saluran-saluran tertentu, mulai dari media massa, pemerintah, sampai selebriti. Kemiripan budaya asing dan budaya pribumi merupakan faktor terpenting yang menunjang potensi akulturasi. Budaya asing yang dipertukarkan umumnya berupa simbol dan bahasa.

Dalam konteks Antropologi Media, simbol dan bahasa digunakan media massa untuk menjelaskan fenomena atau realitas yang “sedang” berlangsung. Bahasa merupakan salah satu simbol yang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam akulturasi, karena bahasa sebagai perantara untuk mengekspresikan budaya. Bahasa dapat diartikan sebagai suatu rangkaian kata yang menimbulkan arti dan dapat dipahami oleh semua orang. Simbol dapat diartikan suatu gerakan atau gambaran tertentu yang diberikan arti melalui kesepakatan bersama.

NAMA : RINDI PULUNG MAS

NIM : 171910021

KELAS : IK.7.B

MATKUL : CULTURE STUDIES

ABSTRAK

Kemunculan media yang semakin marak, diikuti dengan fenomena Yellow Journalism pada awal abad 20 mendorong lahirnya perdebatan atas peran media. ¤ Mereka yg skeptis dengan perkembangan media menganggap bahwa pada titik dimana media mencapai kemapanan, maka ankan mendorong muculnya oligopoli –terkonsentrasinya sejumlah perusahaan besar di bwah beberapa perusahaan besar. Dalam analisis tingkat kelompok, akulturasi mungkin menunjukkan perubahan orientasi nilai dan juga adopsi nilai-nilai kelompok lain. Akan tetapi hal tersebut bukanlah kondisi utama yang diperlukan agar akulturasi bisa diciptakan. Melainkan hal tersebut diciptakan melalui nilai dan sikap yang dilakukan tanpa paksaan. Masyarakat dengan dominasi komunikasi lisan,menurut Innis, mengalami bias-waktu (time biased). Masyarakat dengan dominasi komunikasi tertulis, menurut Innis, mengalami bias-jarak (space-biased). pengembangan bentuk seni dan simbol tapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma Media telah jadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial tapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif. Media juga menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan. Teknologi komunikasi bentuk dan isi dari media Perubahan didalam masyarakat Distribusi informasi opini, kepercayaan, nilai dan berbagai hal lain didalam masyarakat.

Kata kunci : Media, Masyarakat, Teknologi.

KAJIAN ANTROPOLOGI BUDAYA DAN MEDIA TELEVISI

KONSEP ANTROPOLOGI MEDIA

Antropologi media berkembang dari masyarakat modern. Budaya berubah menjadi kajian media (media studies). Jadi, kajian Antropologi Media pada dasarnya membahas tentang konstruksi simbol-simbol budaya dalam kehidupan sehari-hari yang dipertukarkan oleh media massa. kajian antropologi media antara lain: Evaluasi Metode Penelitian Validitas Internal Validitas Eksternal Hipotesis Uji Experimen Evaluasi Experimen Survei Lapang Analisis Isi Etnografi Femenologi

Maturasi: perubahan proses psikologis dan biologis dalam diri subyek yang terjadi ketikaTesting: Untuk mengukur efek garapan, peneliti biasanya melakukan prauji. Regresi Statistik: salah satu hukum statistik menyatakan, bahwa testing yang berkali-kali akan menyebabkan angka yang ekstrem rendah dan angka yang ekstrem tinggi terkumpul di sekitar rata-rata. Kecenderungan ini disebut regresi statistik Sejarah Proaktif atau disebut juga differential selection of subjects, adalah perbedaan pengalaman yang terjadi pada diri subyek sebelum mereka diteliti. Sejarah Retroaktif, menunjukkan perubahan yang terjadi pada lingkungan antara waktu pertama dan waktu kedua, ketika penelitian sedang berlangsung. Stick to your regular work hours.

Mortalitas (Experimental Mortality). Hilangnya subyek karena kematian, pindah rumah, atau keberatan untuk ikut dalam penelitian, akan mempengaruhi skor akhir. Efek Interaksi: umumnya terjadi dalam penelitian yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas.Istrumentasi. Validitas internal juga “terancam” karena perubahan alat ukur atau orang yang menggunakan alat ukur itu. S t i c k t o y o u r r e g u l a r w o r k h o u r s . 34 Validitas eksternal berkenan dengan sejauhmana hasil-hasil penelitian dapat digeneralisasikan dari eksperimen ke dunia nyata.. Validitas Eksternal 1 2 Empat hal yang mengancam validitas eksternal: Efek Hawthorne; pretesting; bias seleksi; dan efek interaksi ganda Efek Hawthorne: Efek yang terjadi karena subyek eksperimen merasmendapat perlakukan khusus.Pretesting: prauji dapat membatasi potensi generalisasi hasil penelitian.

Bias Seleksi: Jika ingin meneliti tentang film “Dora Emon” pada salah satu SD, hendaknya dipilih SD yang mencerminkan populasi dari bermacam-macam tingkat eknonomi.Efek Interaksi Ganda: bila subyek yang sama diterpa lebih dari dua X berkali-kali, efek X terdahulu masih belum terhapus. Validitas Eksternal Case Study

REALITAS MEDIA DAN BUDAYA

Realitas Media moment dan society sebagai realitas lain yang membentuk media Media menciptakan realitas dirinya sendiri, ketika ia menciptakan realitas yang lain Dalam merintis realitas, media melibatkan hubungan produksi, distribusi dan konsumsi (Produksi realitas, distribusi realitas dan konsumsi realitas) 1 2 Model peta analog dan digital Rasional Dramatis Model refleksi realitas Refleksi atas kehidupan sehari-hari Realitas yang dikonstruksi oleh media dalam dua model Realitas bentukan para individu atau kelompok dalam dunia sosial Realitas sosial lahir dan hadir dalam ruang virtual melalui perantara digital new media. Realitas Virtual Realitas Med hyper mediasi Media dan Relalitas Semuanya melaui perantara (baik teknologi manual maupun teknologi digital)

Remidiasi Mediasi Teori Kultivasi Cultivation theory is a social theory which examines the long-term effects of television. Sebuah teori dalam konteks keterkaitan media massa (televisi) dengan penanaman terhadap suatu nilai yang akan berpengaruh pada sikap dan perilaku khalayak. Teori Kultivasi Televisilah yang menjadi sarana utama masyarakat untuk belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai-nilainya serta adat kebiasaannya. Apa yang ditayangkan di televisi dipandang sebagai sebuah kehidupan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Persepsi apa yang terbangun di benak Anda tentang masyarakat dan budaya sangat ditentukan oleh televisi. Gerbner menyatakan bahwa televisi merupakan suatu kekuatan yang secara dominan mempengaruhi masyarakat. Maka Teori Kultivasi

Teori Kultivasi ASUMSI ASUMSI 4. Semakin banyak orang menghabiskan waktu untuk menonton televisi, semakin kuat orang tersebut menyamakan realitas televisi dan realitas sosial 5. Penonton ringan (light viewers) cenderung menggunakan jenis media dan sumber informasi yang lebih bervariasi sementara penonton berat (heavy viewers) cenderung mengandalkan televisi sebagai informasi mereka 6. Perkembangan teknologo baru memperkuat televise.

KAJIAN ANTROPOLOGI BUDAYA ATAU MEDIA

Antropologi media merupakan perpaduan antara dua ilmu yang berbeda ,yaitu imu antropologi dan ilmu media kajan antropologi media berkembang menjadi dua kelompok antara lain kajian mengenai produksi dan konsumsi media,yaitu berkaitan dengan sistem media ,bisnis ,dan industri hiburan, kajian mengenai ritual ,mitos,religi,dan simbol simbol yang biasanya dibahas dalam ilmu antropologi.pendekatan antropologi media adalah pendekatan media massa yang berkaitan dengan budaya sperti akulutasi,difusi,globalisasi

Hubungan dengan masyarakat beberapa komponen yang berkaitan dengan hubungan media dan msyarakat adalah sasaran organiasi media etzoni(1961) membagi sasaran pemihakan atau netralitas media maupun wartawan dapat memilih peran meihak atau netral ciri komunikator massa dinegara barat wartawan kebanyakan ditempatkan dalam posisi elite akses media berperan sebagai pencipta saluaran antara lembaga0lembaga dan masyarakat pemerintah dan rakyat . media dan masyarakat menurut harold innis ,sistem komunikasi peradaban bearat berasal darin sistem komunikasi yunani dan romawi hal ini berati media tidak hanya dengn sistem pesan namun sistem relasi sosial organisasi ekonomi self – preservation selektif dan etos tentang dunia yang menjadi landasan peradaban barat. Kekuatan dan ketidakseimbangan media massa selalu memiliki keteraitan dengan struktur dan kekuatan ekonomi politik tergantung pada peraturan hukum dan ekonomi instrumen kekuasaan yang efektif kekuasaan media tidak tergantung pada aturan hukum dan ekonomi .

Teori media masyarakat IV konstruksional sosial masyrakat sebagai kontruksi media memberikan bahan untuk konstruksi realitas makna di berikan oleh media namun dapat bernegosiasi atau ditolak madia secara selektif mereproduksi makna tertentu media tidak dapat memberikan pandangan objektif mengenai realitas sosial.

Teori masyarakat VI masyarakat informasi meningkatkan produksi dan aliran informasi masyrakat dikarakteristikkan dengan meningkatnya interaktivitas trend globalisasi meningkat ruang dan waktu menjadi semakin dekat media massa tidak hanaya memberikan pengaruh tertentu pada masyarakat namun juga diharapkan bertindak demi kepentingan publik demi kebaikan seluruh anggota masyarakat.

Teori media masyarakat V determinisme teknologi komunikasi merupakan hal dala masyarakat setiap teknologi memiliki bias terhadap bentuk tertentu ,konten dan

penggunaanya teknologi komunikasi mempengaruhi arah dan kecepatan perubahan sosial revolusi komunikasi mengarahkan pada revolusi sos

Teori media masyarakat III fungsionalisme fungsi media dalam masyarakat untuk memberikan informasi menjadi penghubung ,penerus informasi hiburan mobilisasi media merupakan institusi masyrakat media melakukan ber bagai fungsi terkait dengan kontrol dan kesatuan ,media diperlukan untuk adaptasi dan perubahan fungsi dikenali melalui efek media terdapat efek buruk yang tidak direncanakan yang dapat diklasifikasikan sebagai disfungsi

Teori media asyarakat II maxrxism dan ekonomi politikontrol politik ekonoi dan logika menjadi kekuatan penentu utama struktur media selalu mengarah ke monopoli integrasi global dari kepemiikan media semakin berkembang keragaman menajdi berkurang opososo dan suara alternatif